

**KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK *SLOW
LEARNER* DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R

Moh. Yossi Pratama
NIM. D20183065

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK *SLOW
LEARNER* DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG
JEMBER**

SKRIPSI



diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Moh. Yossi Pratama
NIM. D20183065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R Disetujui Pembimbing



Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag
NIP. 199002262019031006

**KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK *SLOW LEARNER* DI
KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 17 Juni 2025

Ketua

Sekretaris

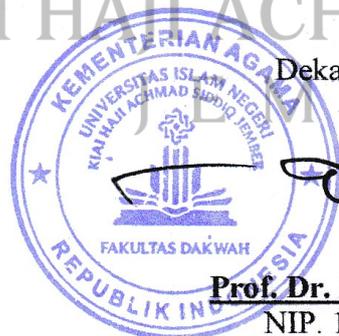

Dr. Imam Turmudi, M.M
NIP. 198710182019031004


Anugrah Sulistiyowati, M.Psi
NIP. 199009152023212052

Anggota:

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom 
2. Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag 

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 19730227200031001

MOTTO

لَهُ مَعْقِبَةٌ مِّنَ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنَ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan mereka sendiri...

(Surat Ar-Ra'd:11)*



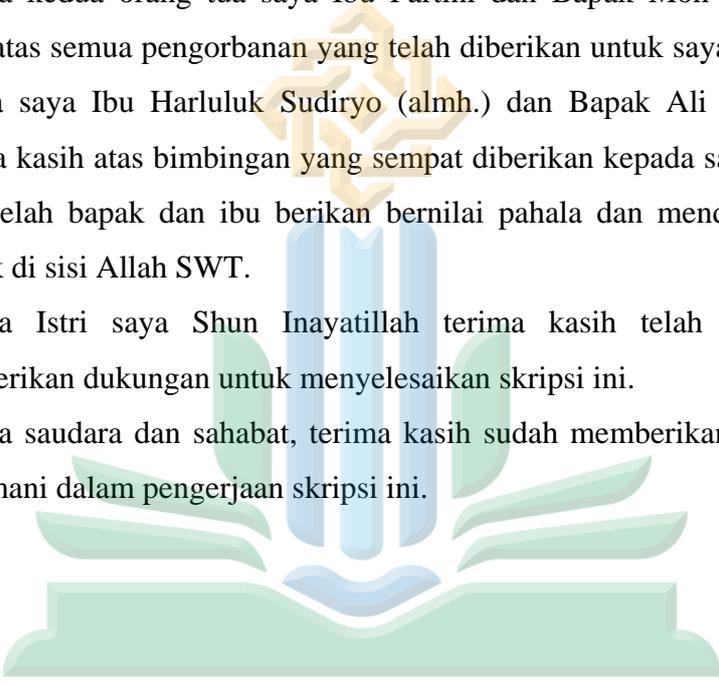
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* <http://quran.kemenag.go.i/sura/13> diakses tanggal 30 Oktober 2023 jam 09.16

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Atas berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada saya sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya Ibu Partini dan Bapak Moh Tauhid. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan untuk saya. Kepada kedua mertua saya Ibu Harluluk Sudiryo (almh.) dan Bapak Ali Rahman (alm.). Terima kasih atas bimbingan yang sempat diberikan kepada saya, semoga apa yang telah bapak dan ibu berikan bernilai pahala dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
2. Kepada Istri saya Shun Inayatillah terima kasih telah menemani dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada saudara dan sahabat, terima kasih sudah memberikan dorongan, dan menemani dalam pengerjaan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Seluruh rasa syukur terpanjatkan puji kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menuntaskan skripsi berjudul *Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Baca pada Anak Slow learner di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menuntaskan studi sarjana. Besar harapan kami bahwa skripsi ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi, baik bagi berkembangnya akademis maupun peningkatan kesejahteraan anak-anak di lingkungan pendidikan inklusif.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa kemampuan yang terbatas menyebabkan masih adanya kekurangan dalam penelitian ini. Namun, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat. Kesuksesan penulisan skripsi ini tidak luput dari dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hefni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di kampus.
7. Bapak Muhammad Nasyikin, S.Pd.I dan guru pendamping khusus di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai golongan untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat luas. Aamiin.

Jember, 25 April 2025

Moh Yossi Pratama
NIM. D20183065



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Moh. Yossi Pratama, 2025 : Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Baca pada Anak *Slow learner* di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

Kata Kunci: Penguatan Positif, Minat Baca, *Slow learner*

Anak *slow learner* merupakan anak yang mempunyai tingkat intelegensia di bawah dari rata-rata anak pada umumnya dengan IQ antara 70-90. Anak *slow learner* juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan akademik dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti, kesulitan dalam memakai pakaian, menggunakan alat tulis, serta kegiatan olahraga. Karakteristik anak *slow learner* kurang antusias ketika kegiatan pembelajaran dan kurang dalam berfikir. Hal tersebut menyebabkan lemahnya daya tangkap anak *slow learner* dalam membaca. Sehingga minat membaca anak *slow learner* menjadi rendah. Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan minat baca bagi anak *slow learner*, dibutuhkan tindakan yang tepat dari sekolah melalui guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus dapat melakukan pendampingan dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

Fokus penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?; dan 2) Bagaimana peningkatan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember? Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif yang digunakan di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember; dan 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari kondensasi data, reuksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini bahwa 1) pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember melalui tiga tahapan yaitu menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan, menyeleksi penguat, dan menggunakan penguatan positif; 2) minat baca pada anak *slow learner* ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	43

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahapan Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian dan Analisis Data	55
C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Daftar Guru Pendamping Khusus MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	57
Tabel 4.2 Daftar Peserta didik <i>Slow learner</i> MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.....	57
Tabel 4.3 Kesenangan Membaca anak <i>slow learner</i> MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	75
Tabel 4.4 Frekuensi Membaca anak <i>slow learner</i> MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember..	77
Tabel 4.5 Kuantitas Bacaan anak <i>slow learner</i> MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Penelitian	42
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	56
Gambar 4.2 Kegiatan membaca peserta didik <i>slow learner</i> MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.....	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konseling merujuk pada suatu upaya bantuan profesional yang dilakukan melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseli. Bantuan ini bertujuan memberdayakan konseli agar dapat memahami diri serta lingkungannya, mampu membuat keputusan secara mandiri, dan menetapkan tujuan hidup selaras dengan nilai-nilai yang diyakini, demi tercapainya kebahagiaan dan perilaku yang adaptif.¹ Pada proses penerapan konseling memiliki banyak aliran dan banyak teknik, salah satunya adalah konseling behaviorial. Konseling behaviorial merupakan teknik pada konseling berdasarkan pada teori belajar yang memiliki fokus pada tingkah laku seseorang dalam rangka membantu konseli untuk mengetahui tingkah laku yang baru dan menemukan solusinya.²

Konseling behaviorial sendiri memiliki berbagai macam teknik didalamnya, salah satunya yaitu teknik penguatan positif. Teknik penguatan positif adalah suatu teknik yang bertujuan untuk membentuk suatu pola perilaku dengan cara memberikan penguatan positif secara langsung ketika perilaku yang diinginkan muncul.³ Menurut Martin dan Pear implementasi teknik penguatan positif dalam konseling behaviorial memiliki beberapa prosedur diantaranya: 1)

¹Ayong Lianawati, "Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual," dalam *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3*, ed. I. Ifdil, R.I. Bolo, dan S. Adiputra (Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI), 2017), 87.

² Suwanto, *Konseling Behaviorial dengan Teknik Self Management untuk Membantu Kematangan Karir Peserta didik SMK*, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2016, Vol.1 No.1, 5

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 219

memilih perilaku yang akan ditingkatkan, 2) memilih penguat, 3) menggunakan penguatan positif.⁴

Prosedur yang dipaparkan oleh Martin dan Pear telah diterapkan oleh guru pendamping khusus di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping khusus, ditemukan adanya permasalahan serius terkait rendahnya minat baca pada anak-anak *slow learner* di kelas tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak *slow learner* ketika diminta untuk membaca oleh guru pendamping khusus terkesan malas, membaca hanya sebentar, cepat bosan, dan tidak fokus. Penggunaan penguatan positif ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca anak *slow learner*. Dimana dengan giatnya anak *slow learner* akan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri.

Membaca pada dunia pendidikan mempunyai manfaat dalam peningkatan pengembangan diri peserta didik, melatih konsentrasi, pengembangan kreativitas dan imajinasi, melatih berpikir kritis peserta didik, serta mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan dunia nyata. Selain itu, dalam agama Islam membaca merupakan sebuah keutamaan seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

⁴ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1-5).⁵

Mengacu pada ayat telah disebutkan menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat-Nya agar senantiasa membaca, sehingga manusia dapat mengetahui apa yang tidak manusia ketahui. Hal tersebut dikarenakan manusia terlahir dengan kelemahannya untuk mencari ilmu yang dapat dimulai dengan membaca. Untuk itu, membaca memiliki tempat yang khusus di dalam Al-Qur'an dan firman yang diturunkan Allah SWT secara langsung pada Nabi Muhammad SAW.⁶

Pentingnya membaca sudah diatur di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang menjelaskan berkenaan penumbuhan budi pekerti, sehingga setiap peserta didik memiliki potensi yang beragam. Setiap satuan pendidikan harus memberikan fasilitas yang optimal agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap harinya adalah kegiatan membaca buku (selain buku mata pelajaran) dengan durasi 15 menit sebelum pembelajaran. Berdasarkan peraturan tersebut kegiatan membaca dilakukan dalam rangka menumbuhkan minat baca peserta didik dan menambah keterampilan membaca, sehingga dapat menguasai ilmu

⁵<https://www.fiqihmuslim.com/2016/11/teks-bacaan-surat-al-alaq-arab-latin-terjemahan.html> diakses tgl 29 September 2023 jam 21.21

⁶ Fikriyah, dkk., *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar, Jurnal Riset Pedagogik*, Vol.4, No.1, Agustus 2020, 95

pengetahuan. Melihat begitu pentingnya membaca bagi setiap peserta didik, maka dalam pelaksanaannya wajib disesuaikan dengan aturan-aturan terkait penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia.⁷

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada dasarnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap penduduk tanpa membeda-bedakan agama, fisik, ekonomi dan lain-lain. Hal tersebut juga berlaku bagi penduduk yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama seperti lainnya. Untuk itu, pemerintah membuat peraturan tentang sistem pendidikan inklusi yang mengatur tentang pendidikan bagi penduduk yang memiliki kebutuhan khusus.⁸ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 70 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai pelayanan untuk memberikan pembelajaran yang setara antara peserta didik yang mempunyai keterbatasan dan keterbelakangan mental dengan peserta didik reguler pada sekolah yang sama.⁹

Berdasarkan data yang dihimpun dari Data pokok pendidikan (Dapodik) Kemendikbudristek menunjukkan per 2024 jumlah peserta didik pada jenjang SD sebanyak 19.776.454 peserta didik, dengan anak yang berkebutuhan khusus sebanyak 50.999 peserta didik. Sedangkan jumlah data anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Jember 2.253 untuk laki-laki dan 2.253 untuk perempuan 632.

⁷ Debi julianti, Zahra khusnul latifah, Anisa wardani, *Dukungan Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Kelas IV)*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 NO 2, 2023, 50.

⁸ Debi julianti, Zahra khusnul latifah, Anisa wardani, *Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Kelas IV)*... 50

⁹ Debi julianti, Zahra khusnul latifah, Anisa wardani, *Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Kelas IV)*... 51

Selain itu, berdasarkan data dari Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek memperlihatkan per September 2021 terdapat satuan pendidikan sebagai penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD sebesar 17.132 dengan peserta didik berkebutuhan khusus sebesar 57.155 peserta didik dan 33,80% diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus kesulitan belajar atau anak *slow learner*.¹⁰

Anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki tingkat intelegensia di bawah dari rata-rata anak pada umumnya dengan IQ kisaran 70-90. Selain itu, anak *slow learner* mempunyai kemampuan yang lebih lambat jika dibandingkan dengan temannya. Selain itu juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan akademik dan kemampuan-kemampuan lainnya seperti, kesulitan dalam memakai pakaian, menggunakan alat tulis, serta kegiatan olahraga. Adapun perilaku anak *slow learner* memiliki kecenderungan pemalu dan pendiam. Karakteristik anak *slow learner* kurang antusias ketika kegiatan pembelajaran dan kurang dalam berfikir. Hal tersebut menyebabkan lemahnya daya tangkap anak *slow learner* dalam membaca. Sehingga minat membaca anak *slow learner* menjadi rendah.¹¹

Merujuk pada permasalahan yang dialami oleh anak *slow learner* tersebut, guru pendamping khusus menggunakan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan minat baca anak *slow learner* peneliti mengukur dari empat aspek sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Undang

¹⁰ Mardiansah, Dkk., *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya*, *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1, Februari 2024, 170

¹¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Piskosain, 2016), 12

Sudarsana dan Bastiano, yaitu: 1) Kegemaran membaca, 2) Kesadaran akan manfaat membaca, 3) Frekuensi membaca, dan 4) Kuantitas bacaan.¹²

Satuan pendidikan yang menyediakan kelas inklusi di Kabupaten Jember adalah MI Al-Ma'arif 02 Jombang yang memiliki pelayanan bagi beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, diantaranya anak tuna rungu, anak *autisme*, dan anak *slow learner*. Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember karena menjadi satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi di bawah Kementerian Agama di Jember. Berdasarkan paparan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Baca pada Anak *Slow learner* di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?
2. Bagaimana hasil peningkatan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?

¹² Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca Edisi 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 70

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif yang digunakan di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember pada anak *slow learner*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil peningkatan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada prinsipnya harus memiliki manfaat dalam praktik pengambilan keputusan yang cukup jelas. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharap mampu menambah pengetahuan dan berkontribusi untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam di bagian tugas guru pendamping khusus terhadap anak *slow learner*.
 - b. Sebagai referensi dan sumber informasi untuk pembaca tentang peran guru pendamping khusus dalam mendukung perkembangan anak *slow learner*.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan mampu memberikan kontribusi terhadap guru pendamping khusus dalam meningkatkan minat baca anak *slow learner*.
- b. Bagi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, penelitian ini dapat memberikan sumbangan karya ilmiah di lingkungan sekolah.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait tugas guru pendamping khusus terhadap anak *slow learner*.

E. Definisi Istilah

1. Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif

Metode yang membentuk pola perilaku dengan memberikan perlakuan atau penguatan segera setelah perilaku yang diinginkan muncul disebut teknik penguatan positif. Pada penelitian ini guru pendamping khusus menggunakan empat bentuk teknik penguatan positif yaitu penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan guna menambah minat baca pada anak *slow learner*.

2. Minat baca

Kemampuan dalam mengetahui kata per kata dan isi yang termuat pada sebuah naskah bacaan, sehingga pembaca dapat mengetahui tentang isi yang ada pada bacaan tersebut, disebut minat baca. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat kemampuan minat baca dari anak *slow learner* kelas 1, 2 dan 5 di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

3. *Anak Slow learner*

Anak yang memiliki kemampuan belajar yang rendah dengan skor IQ menunjukkan antara 70 s.d. 90 disebut anak *slow learner* (anak lambat belajar). Pada penelitian ini anak *slow learner* yang dimaksud adalah anak dengan keterlambatan belajar, di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember ada 4 anak *slow learner*. Satu anak di kelas 1, satu anak berada di kelas 2 dan dua anak berada di kelas 5.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mengacu dalam buku pedoman karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pada penelitian kualitatif ini sistematika yang digunakan meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian penyajian data dan analisis ini terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi untuk mencegah terjadinya plagiasi. Dalam penelitian ini, kami menggunakan lima penelitian terdahulu sebagai rujukan. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konseling Behavior dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa, nama peneliti Putri Salsabila, dkk., tahun penelitian 2023 dari Universitas Muria Kudus.
 - a. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan konseling behavior teknik penguatan positif dalam meningkatkan keaktifan bertanya pada mata pelajaran bahasa jawa.
 - b. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus.
2. Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo, nama peneliti Titalia Erdina Yusti, tahun penelitian 2021, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam mengurangi

- kebiasaan berbohong seorang remaja di desa banjarwungu tarik sidoarjo.
- b. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus.
3. Konseling Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak SD pada Masa Pandemic Covid-19 di Mukusaki Wewaria Ende, nama peneliti Maysyarah Basrun, tahun penelitian 2021, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan kembali minat belajar anak SD akibat pandemic covid-19 memakai konseling behavioral dengan teknik *reinforcement* positif.
- b. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan studi kasus.
4. Pengaruh Penguatan Positif terhadap *Self-Awareness*, nama peneliti Dinda Fitri Octiarini, Rahmawati, dan Alfiandy Warih Handoyo., tahun penelitian 2021, dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- a. Tujuan penelitian yaitu guna mengetahui tingkat kesadaran diri (*self awareness*) dan pengaruh teknik penguatan positif dalam meningkatkan dan memunculkan kesadaran diri pada peserta didik.
- b. Metode penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen.
5. Teknik Penguatan Positif untuk Anak dengan Keterbatasan Intelektual, nama peneliti Dian Nur Andriani Eka Setiawati, tahun penelitian 2019, dari Universitas Muhammadiyah Malang.

- a. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh teknik penguatan positif untuk anak dengan keterbatasan intelektual.
- b. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama. Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Putri Salsabila, dkk. 2023. <i>Konseling Behavior dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa</i>	a. Membahas konseling behavior teknik penguatan positif b. Metode penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian b. Subyek dan obyek penelitian	Pada penelitian ini ditemukan bahwa penerapan konseling behavior dengan teknik penguatan positif dapat mengatasi perilaku maladaptive peserta didik menjadi perilaku adaptif yang diinginkan.
2.	Titalia Erdina Yusti. 2021. <i>Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mengurangi Kebiasaan Berbohong Seorang Remaja di Desa Banjarwungu Tarik Sidoarjo</i>	a. Membahas konseling behavioral teknik penguatan positif b. Metode penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian b. Subyek dan obyek penelitian	Penelitian tersebut menunjukkan penerapan konseling behavioral yang menggunakan teknik penguatan positif sangat signifikan dalam meminimalisir adanya kebiasaan berbohong pada seorang remaja
3.	Maysyarah Basrun. 2021. <i>Konseling Behavioral dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak SD pada Masa Pandemic Covid-19 di Mukusaki Wewaria Ende</i>	a. Membahas konseling behavioral teknik penguatan positif b. Metode penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian b. Subyek dan obyek penelitian	Hasil dari penelitian ini cukup berhasil. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan pada perilaku mereka, yang awalnya malas belajar menjadi lebih semangat dalam belajarnya, dan mereka juga sudah mulai menyesuaikan diri dengan pandemic covid-19.
4.	Dinda Fitri Octiarini, Rahmawati, dan	a. Membahas tentang penguatan	a. Lokasi penelitian b. Subyek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penguatan positif

	Alfiandy Warih Handoyo. 2021. Pengaruh Penguatan Positif terhadap <i>Self-Awareness</i> .	positif	dan obyek penelitian c. Metode penelitian	mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan meningkatkan dan memunculkan kesadaran diri.
5.	Dian Nur Andriani dan Eka Setiawati. 2019. Teknik Penguatan Positif untuk Anak dengan Keterbatasan Intelektual.	a. Membahas teknik penguatan positif b. Menggunakan metode kualitatif	a. Lokasi penelitian b. Subyek dan obyek penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan yang sangat positif bagi anak dengan keterbatasan intelektual. Hal ini ditunjukkan dengan mereka yang sudah mulai bisa mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan mengambil makanan sendiri. mereka merasa senang mendapatkan pujian dari orang tuanya.

Berdasarkan tabel 2.1 perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penelitian ini berfokus pada pengaplikasian teknik penguatan positif dalam konseling behavioral guna menambah minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi, sedangkan penelitian terdahulu secara keseluruhan menggunakan teknik penguatan positif dalam konseling behavioral dengan tempat, fokus penelitian, dan subjek penelitiannya berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan tempat yang belum pernah ada yang meneliti tentang teknik penguatan positif dalam konseling behavioral dalam meningkatkan minat baca pada anak *slow learner* pada satuan pendidikan di Kabupaten Jember.

B. Kajian Teori

1. Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif

Konseling behavioral adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diobservasi dan dapat

diukur. Salah satu teknik yang digunakan dalam teknik behavioral adalah teknik penguatan positif. Teknik ini berfokus pada pemberian penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan, sehingga meningkatkan perilaku tersebut akan berulang. Pada bab ini akan membahas tentang dasar konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

a. Konseling Behavioral

Konseling adalah proses interaksi profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang individu atau kelompok yang mencari bantuan untuk mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, atau membuat keputusan yang lebih baik. Konseling berfokus pada eksplorasi pikiran, perasaan, dan perilaku klien dalam lingkungan yang aman, rahasia, dan mendukung. Tujuannya adalah membantu klien mencapai pemahaman diri yang lebih dalam, mengidentifikasi dan memodifikasi pola pikir atau perilaku yang tidak efektif, serta mengembangkan keterampilan coping yang lebih adaptif.¹⁴

Teknik pada konseling berdasarkan pada teori belajar yang memiliki fokus pada tingkah laku seseorang dalam rangka membantu konseli untuk mengetahui tingkah laku yang baru dan menemukan solusinya disebut dengan konseling behavioral.¹⁵ Sekitar awal tahun 1960-an, penggunaan terapi behavioral telah ada sebagai bentuk reaksi

¹⁴ Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning

¹⁵ Suwanto, *Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Membantu Kematangan Karir Peserta didik SMK, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2016, Vol.1 No.1, 5

terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak dalam membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Rachman dan Wolpe berpendapat bahwa untuk menangani kompleksitas permasalahan konseli dimulai dari ketidak berhasilan seseorang dalam belajar merespon secara adaptif hingga menyelesaikan masalah neurosis dapat menggunakan terapi behaviorial.

Perilaku dapat diartikan secara operasional, diamati, dan diukur merupakan salah satu aspek yang penting dari terapi behaviorial. Tokoh-tokoh behaviorial berpandangan tentang gangguan pada tingkah laku merupakan dampak dari kesalahan dalam proses belajar. Oleh sebab itu, tingkah laku tersebut bisa berubah menjadikan lingkungan yang lebih berdampak baik, sehingga berdampak pada tingkah laku yang lebih positif. Perubahan tingkah laku ini yang memberikan peluang dilaksanakannya analisis atas kemajuan konseli secara lebih spesifik.

Kemudian Corey memaparkan bahwa ciri khusus terapi behaviorial yaitu: 1) Fokus pada tingkah laku yang terlihat dan spesifik. 2) Menguraikan *treatment* dengan jelas dan cermat. 3) Melakukan perumusan prosedur *treatment* dengan khusus sesuai dengan permasalahan konseli. 4) Melakukan analisis hasil-hasil terapi secara objektif.¹⁶

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 167-168

Pada umumnya, tujuan pendekatan behavioral adalah terciptanya keadaan baru menuju arah yang lebih baik dengan proses belajar, sehingga tingkah laku simptomatik dapat menghilang. Secara khusus tujuan pendekatan behavioral adalah untuk melakukan perubahan pada tingkah laku yang tidak diharapkan dengan menguatkan tingkah laku yang diharapkan dan berpeda dalam mendapatkan cara-cara bertingkah laku yang benar.¹⁷

b. Teknik Penguatan Positif

1) Pengertian penguatan positif

Salah satu teknik yang bertujuan untuk membentuk suatu pola perilaku dengan cara memberikan penguatan positif secara langsung ketika munculnya tingkah laku yang diinginkan disebut penguatan positif.¹⁸ Dalyono berpendapat penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai pemaparan rangsangan yang bisa menambah probabilitas suatu reaksi.¹⁹ Kemudian Made Pidarta juga mengartikan penguatan positif sebagai rangsangan yang dapat memperoleh tanggapan pada pengkondisian perilaku dengan cara memberikan hadiah.²⁰

¹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 171

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 219

¹⁹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 33

²⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 214

2) Tujuan penguatan positif

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam interaksi edukatif terdapat lima tujuan penguatan positif, yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian dan memberikan penguatan selektif kepada peserta didik yang belajar
- b) Memberikan motivasi belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran.
- c) Meningkatkan pembelajaran peserta didik yang lebih produktif, serta mengubah tingkah laku peserta didik sesuai keinginan.
- d) Membantu peserta didik dalam pengembangan kepercayaan diri untuk kegiatan belajar, serta pengarahan terhadap pengembangan pola pikir yang berbeda pada pengambilan inisiatif yang terbuka.²¹

3) Prinsip penggunaan penguatan positif

Syaiful Bahri Djamarah memaparkan pendapatnya terkait prinsip-prinsip penguatan positif, yaitu:

- a) Hangat dan antusias. Konselor harus memberikan kesan hangat dan antusias ketika memberi penguatan pada konseli yang mempunyai bagian penting pada tingkah laku dan hasil belajar konseli. Rasa hangat dan antusias tersebut merupakan bagian yang terlihat dari interaksi antara guru dengan peserta didik.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 118

b) Menghindari menggunakan penguatan negatif. Merubah penampilan, motivasi, dan tingkah laku peserta didik sering kali menggunakan hukuman atau kritik adalah cara yang efektif. Tetapi pemberian tersebut akan berdampak sangat padat dan rumit dan secara psikologis sedikit kontroversial, sehingga sebaiknya dihindari.

c) Penggunaan bervariasi. Pada pemberian penguatan lebih baik memiliki variasi yang baik dari komponen ataupun caranya. Komponen digunakan dengan cara penguatan yang sama serta terus diulangi sehingga dapat meminimalisasi efektivitas pada pemberian penguatan. Pemberian penguatan tersebut akan berguna jika arah dalam pemberiannya bervariasi.

d) Bermakna. Untuk memberikan penguatan yang efisien, penting dilakukan dalam keadaan dimana peserta didik memahami hubungan antara penguatan yang diberikan dengan perilaku mereka, serta menyadari manfaatnya bagi diri sendiri.²²

4) Prosedur pemberian penguatan positif

Martin dan Pear mengemukakan pendapat pada penggunaan penguatan positif mempunyai beberapa prosedur, diantaranya:

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 123-124

- a) Menentukan perilaku spesifik yang ingin ditingkatkan, seperti memilih perilaku konkret (misalnya, tersenyum) daripada perilaku umum (seperti berinteraksi dengan teman sebaya)
- b) Memilih penguat. Penggunaan berbagai penguat secara lebih fleksibel dan waktu penerapan penguat tersebut dapat digunakan berdasarkan langkah-langkah yang ditentukan.
- c) Memakai penguat positif. Pada tahap ini menceritakan pada seseorang berkenaan perencanaan sebelum dimulainya latihan, memberikan penguatan dengan segera yang mengikuti perilaku, menerangkan perilaku yang memiliki tujuan pada seseorang apabila penguatan sedang diberikan (contoh: ketika kamu bersih-bersih rumah sampai amat bersih), memakai banyak pujian dengan kontak fisik.²³

Pada penelitian ini peneliti memakai konseling behavioral dengan teknik penguatan positif karena dirasa sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Kemudian pelaksanaan penguatan positif menggunakan cara yang lebih sederhana sehingga sesuai dengan objek yaitu anak *slow learner*.

5) Bentuk penguatan positif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah penguatan positif terdapat beberapa bentuk, diantaranya:

²³ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37

- a) Penguatan verbal. Penguatan ini berbentuk apresiasi pada seseorang dengan menggunakan kata-kata atau ucapan. Contohnya bagus, hebat, pintar, dan lain sebagainya.
- b) Penguatan gestural. Penguatan ini berupa gerakan tubuh untuk memberikan apresiasi pada seseorang ketika tingkah laku yang dikehendaki timbul. Gerakan yang dimaksud dapat berupa acungan jempol, senyum dengan wajah yang ceria, atau tepuk tangan.
- c) Penguatan kegiatan. Penguatan ini digunakan guru dalam suatu kegiatan menyenangkan yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga peserta didik mampu menentukan dan menikmati sebagai sebuah hadiah atas pekerjaan yang sudah dilaksanakan.
- d) Penguatan mendekati. Penguatan mendekati ini berarti berada disamping seseorang ketika mereka menunjukkan perilaku yang diharapkan. Penguatan ini dapat meningkatkan penguatan tanda, sentuhan, dan verbal.
- e) Penguatan sentuhan. Penggunaan penguatan sentuhan memiliki kaitan dengan penguatan mendekati. Sentuhan fisik yang bertujuan untuk mengapresiasi seseorang ketika menunjukkan perilaku yang diharapkan.
- f) Penguatan tanda. Penguatan ini berupa sebuah tanda atau simbol yang diberikan kepada seseorang ketika munculnya perilaku yang diinginkan. Misalnya guru dapat memberikan

stiker bintang ketika peserta didik selesai membaca sebuah bacaan.²⁴

2. Minat baca

a. Pengertian Minat Baca

Menurut M. Irwan P. Ratu Bangsawan ketertarikan atau kecenderungan individu yang membaca tanpa tekanan disebut minat baca. Ini mencakup bagaimana seseorang bisa menikmati kegiatan membaca dan seberapa sering mereka ikut dalam kegiatan membaca. Minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk preferensi pribadi, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. Minat baca merupakan konsep yang penting dalam konteks pendidikan. Individu dengan minat membaca yang tinggi condong mempunyai kemampuan membaca dan pemahaman teks yang lebih baik. Oleh sebab itu, mendorong minat baca pada anak-anak dan dewasa sangatlah relevan.²⁵

Ketertarikan atau kecenderungan seorang individu untuk membaca dan mengeksplorasi berbagai macam bahan bacaan disebut minat baca. Minat baca bukan hanya sekadar aktivitas fisik membaca, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan kognitif yang memotivasi seseorang untuk secara aktif mencari dan menikmati informasi tertulis.

Dalam konteks yang lebih luas, minat baca mencakup keinginan untuk

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 122

²⁵ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Banyuasin: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 50

memahami, belajar, dan memperluas wawasan melalui teks tertulis. Pada dasarnya, minat baca berkembang dari pengaruh lingkungan dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, keberadaan buku di rumah, dan program literasi di sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat baca sejak dini.

Selain itu, minat baca juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami dan menikmati bacaan. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk mengakses dan menginterpretasikan informasi secara efektif, sehingga meningkatkan kesenangan dan kepuasan dalam membaca. Literasi yang baik juga membantu individu untuk memilih kesesuaian minat dengan bahan bacaan dan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya memperkuat minat baca.

Minat baca yang tinggi memiliki banyak manfaat, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, minat baca yang kuat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi. Membaca secara teratur juga dapat meningkatkan kosakata dan keterampilan menulis, yang penting untuk keberhasilan akademis dan profesional. Selain itu, membaca dapat menjadi sarana relaksasi dan hiburan, yang membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.²⁶

²⁶ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa... 50*

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

Dalam dunia yang semakin modern dan maju, minat baca sangat penting untuk menambah pengetahuan, kemampuan berfikir kritis, dan kreativitas. Dalam mengembangkan minat baca, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan minat baca pada berbagai kelompok usia dan pada kalangan masyarakat.²⁷

Di bawah ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat baca yaitu:

1) Minat

Salah satu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri seseorang disebut minat. Minat adalah keinginan atau dorongan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, dalam hal ini membaca. Seseorang yang mempunyai minat tinggi dalam membaca cenderung mempunyai minat baca yang tinggi pula. Selain itu, minat yang tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi seseorang untuk membaca. Seseorang dengan minat baca tinggi akan lebih rajin dan senang membaca serta menggali bacaan yang sesuai dengan keinginan mereka. Namun, kebalikannya apabila seseorang tidak mempunyai minat

²⁷ Eka Nanda Banowati, dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 2 Kedungsarimulyo”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol.1, No.4, Oktober 2023, 118

baca tinggi akan lebih malas membaca dan menghindari bahan bacaan.

2) Kemampuan

Faktor kemampuan juga merupakan faktor internal yang memengaruhi minat baca seseorang. Kemampuan disini mencakup kemampuan individu dalam membaca dan memahami bahan bacaan yang ada. Jika seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik, maka mereka cenderung lebih mudah memahami dan menikmati sebuah bacaan. Akan tetapi, jika seseorang mempunyai kemampuan membaca yang buruk, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi isi bacaan dan cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan pemikiran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting meningkatkan kemampuan membaca individu agar mereka dapat memahami dan menikmati bahan bacaan dengan lebih baik. Dalam meningkatkan minat baca, faktor kemampuan dapat diatasi dengan cara meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahan bacaan. Dengan meningkatkan kemampuan membaca, individu akan lebih mudah dan nyaman dalam membaca.²⁸

3) Motivasi

Faktor motivasi merupakan faktor internal yang berpengaruh pada minat baca seseorang. Minat baca setiap individu dapat

²⁸ Eka Nanda Banowati, dkk., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 2 Kedungsarimulyo...* 119

dipengaruhi dari sebuah motivasi, karena dengan motivasi yang besar akan mendorong seseorang untuk membaca lebih sering dan lebih banyak. Motivasi dalam membaca dapat berasal dari berbagai hal, seperti keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu topik, keinginan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa atau pengetahuan umum, atau keinginan untuk mengembangkan minat pada suatu bidang tertentu. Seseorang dengan motivasi yang kuat untuk membaca cenderung mencari dan membaca yang berkaitan dengan minat atau keinginan mereka. Pada bagian lain, seseorang yang tidak mempunyai motivasi yang besar dalam membaca, akan lebih merasa malas dan tidak mau membaca bahan bacaan. Mereka mungkin merasa bacaan tidak penting atau tidak menyenangkan, sehingga tidak merasa tertarik untuk membaca. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk membangun motivasi dalam membaca, agar dapat menumbuhkan minat baca mereka. Meningkatkan minat baca, faktor motivasi dapat diatasi dengan cara membangun motivasi dalam membaca. Dengan membangun motivasi yang kuat, individu akan lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca bahan bacaan, sehingga minat baca dapat meningkat dan memberikan manfaat positif bagi perkembangan intelektual mereka.

4) Lingkungan keluarga

Pada lingkungan keluarga akan memiliki peran yang amat penting dalam pembentukan kebiasaan membaca anak. Pada lingkungan keluarga yang menyediakan buku-buku dan mengajarkan nilai-nilai pentingnya membaca sejak dini, anak-anak yang tumbuh dengan baik dan cenderung memiliki minat baca tinggi. Oleh karena itu, mereka akan merasakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Sebaliknya, jika anak-anak tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan membaca, mereka mungkin tidak memiliki minat baca yang tinggi. Kebiasaan ini sering dianggap sepele, namun kenyataannya lingkungan keluarga memengaruhi pola pikir dan tindakan anak jika keluarga tidak memperhatikan pentingnya membaca anak-anak juga tidak akan merasa tertarik untuk membaca. Namun, lingkungan keluarga yang mendorong kegiatan membaca tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga memperlihatkan contoh nyata. Ketika orangtua atau anggota keluarga lainnya membaca di depan anak-anak mereka akan meniru dan menganggapnya sebagai kebiasaan yang baik dan menyenangkan.

5) Usia

Usia adalah salah satu faktor yang memiliki dampak pada minat baca seseorang. Pada usia anak-anak minat baca cenderung

berkaitan dengan komik dan buku-buku cerita umumnya menawarkan cerita yang menarik dan memukau, yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Sementara itu, remaja cenderung lebih suka membaca novel dan buku-buku referensi. Novel menawarkan cerita yang lebih kompleks dan menantang, sementara buku referensi memberikan informasi yang lebih teknis dan mendalam tentang topik tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa minat baca seseorang tidak selalu terbatas pada jenis buku tertentu yang sesuai dengan usianya.²⁹

c. Manfaat Membaca

Salah satu kegiatan yang mempunyai manfaat yang begitu banyak bagi kehidupan seseorang disebut membaca. Membaca bukan hanya sekedar membaca kata-kata pada halaman buku media lainnya, tetapi juga membuka jendela dunia pengetahuan dan informasi yang luas, melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kemampuan bahasa, meningkatkan kualitas hidup, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Beberapa manfaat membaca, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas bahasa dan kemampuan komunikasi
- 2) Memperkaya pengetahuan seseorang

²⁹ Eka Nanda Banowati, dkk., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 2 Kedungsarimulyo...* 120

- 3) Memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dunia sekitar.³⁰

d. Indikator Minat Baca

Terdapat indikator-indikator untuk mengetahui minat baca pada seseorang yang dikemukakan oleh Sudarsana dan Bastiano dengan empat aspek indikator, yaitu:

- 1) Kegemaran membaca,
- 2) Kesadaran akan manfaat membaca,
- 3) Frekuensi membaca dan,
- 4) Kuantitas bacaan.³¹

Dari indikator minat baca di atas dapat dijelaskan bahwa, apabila seseorang senang pada suatu bacaan, otomatis ia akan terus mempelajari bacaan tersebut tanpa adanya paksaan. Dengan menyadari apa yang sedang dilaksanakan tanpa adanya suatu paksaan, dikarenakan muncul pada dirinya sendiri. Durasi lama membaca juga menjadi indikator peningkatan minat baca, serta banyaknya bacaan yang sudah dibaca menjadi indikator juga.

Pada penelitian ini memiliki tujuan dengan meningkatkan minat baca peserta didik jika sesuai indikator-indikator yang telah dipaparkan di atas, yakni: ketika peserta didik merasa senang pada saat membaca buku baik buku pelajaran, dan terus mempelajari suatu bacaan tanpa

³⁰ Lia murtiningsih, "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Se-gugus Kusuma", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.1, No.1, 2018, 11

³¹ Lia murtiningsih, "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Se-gugus Kusuma"... 11

ada paksaan atau bosan. Seorang peserta didik mempunyai fokus dalam bacaan tersebut tanpa teralihkan kepada hal lain. Seseorang dengan minat pada suatu bacaan maka akan selalu memperhatikan serta mudah mempelajari bacaan tersebut. Seorang peserta didik memiliki durasi yang cukup dalam membaca buku, serta banyaknya bacaan yang telah dibaca.

3. *Slow learner*

a. Pengertian *Slow learner*

Definisi *slow learner* atau lambat belajar dijelaskan oleh Oxford dengan istilah *Advanced learner's Dictionary* yang berasal dari dua kata *slow* dan *learner*. Kata *slow* berarti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*. Sedangkan kata *learner* memiliki arti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Dari pengertian di atas dapat diterjemahkan bahwa kata *slow learner* dalam bahasa Indonesia yaitu pembelajaran yang tidak pintar dan kurang cepat dalam pemahaman pelajaran.

Selanjutnya Burt dalam Bala dan Rao menjelaskan istilah *slow learner* atau *backward* adalah peserta didik yang tidak memiliki kemampuan melakukan sesuatu sesuai dengan kelompok usianya. Kirk menggunakan istilah *rate of learning* atau indikator kecakapan belajar sebagai dasar dalam mengidentifikasi peserta didik yang lambat belajar karena anak *slow learner*, *gifted* (berbakat) dan peserta

didik yang memiliki kemampuan rata-rata hanya digolongkan sesuai dengan kesanggupan belajarnya (*rate of learning*). Kirk tidak setuju jika anak *slow learner* dapat makan dengan *mentally retarded* (tuna grahita), karena bagaimanapun peserta didik *slow learner* bisa meraih keberhasilan dalam belajarnya meskipun dengan kesanggupan belajar yang perlahan-lahan, tidak secepat peserta didik normal.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa anak yang memiliki keterbatasan intelektual dengan IQ di bawah anak normal disebut *slow learner*. Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam Triani dan Amir juga memaparkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak *slow learner*.³²

b. Karakteristik *slow learner* (lambat belajar)

Para ahli psikologi menjelaskan bahwa lambat belajarnya seseorang secara langsung dikarenakan adanya kemampuan intelektual (*intelektual ability*). Pada sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi pengaruh dalam lambat belajarnya seseorang. Oleh sebab itu, jika penggunaan IQ hanya dijadikan sebagai patokan untuk menentukan tingkat kecakapan belajar anak maka kita tidak mampu menyimpulkan bahwa anak tersebut tergolong dalam anak lambat belajar. Secara umum yang dapat membedakan *slow learner* dengan kemampuan peserta didik

³² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pisosain, 2016), 12

pada umumnya yaitu kurangnya kemampuan dalam belajar. Menurut Bala dan Rao ciri khas *slow learner* berdasar pada pengelompokan kriteria yaitu bahasa, kognitif, *visual-motorik*, *auditori-perseptual*, dan sosial emosional.

Pertama, karakteristik kesulitan belajar kognitif antara lain:

- 1) *Slow learner* akan memerlukan waktu belajar lebih lama dan kurangnya pemahaman pada pelajaran yang telah dipelajari.
- 2) *Slow learner* akan memilih untuk belajar sesuatu hal yang bersifat abstrak daripada konkret.
- 3) *Slow learner* menginginkan adanya pembelajaran yang bersifat langsung diberikan guru karena tidak begitu memerlukan banyak keterampilan.
- 4) Anak *slow learner* umumnya memiliki prestasi rendah.

Kedua, karakteristik masalah yang berkaitan dengan bahasa antara lain:

- 1) Peserta didik memiliki masalah pada ekspresi verbalnya.
- 2) Tidak bisa dengan ekspresi dan lebih mudah membaca dalam hati
- 3) *Slow learner* mempunyai permasalahan artikulasi.

Ketiga, karakteristik masalah *auditori perseptual* antara lain:

- 1) Ketika anak *slow learner* ditekan makan akan cenderung kesulitan dalam menulis, sehingga kata yang tertulis menjadi kurang lengkap.

- 2) *Slow learner* kurang dalam pemahaman dalam perintah bersifat verbal, sehingga mereka tidak segera menjawab jika diberi sebuah pertanyaan.
- 3) *Slow learner* lebih suka materi yang disajikan secara visual.
- 4) Ketika diberi pertanyaan secara verbal tidak jarang mereka menjawab tidak sesuai.

Kempat, karakteristik masalah *visual-motor* antara lain:

- 1) *Slow learner* lebih mudah diberikan stimulus visual.
- 2) *Slow learner* merasa kesusahan dalam memilih ukuran, warna, dan bentuk serta kesulitan dalam mengingat lagi suatu objek yang pernah dilihat.
- 3) *Slow learner* pada umumnya mempunyai tulisan tangan yang tidak bagus dan mengalami kendala dalam aktivitas motorik.

Terakhir, karakteristik masalah sosial dan ekonomi:

- 1) Salah satu karakteristik *slow learner* adalah mereka biasa mencubit atau melakukan hal-hal yang menarik, serta kadang-kadang enggan terlibat dalam aktivitas sosial (anti sosial).
- 2) Memiliki suasana hati yang mudah berubah (*moody*) dan tingkat sosial emosinya.

Faktor karakteristik anak *slow learner* terletak pada aspek belajarnya. Analisis karakteristik dikemukakan Wijaya antara lain:

- 1) Anak *slow learner* kurang peka terhadap lingkungan.
- 2) Kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

- 3) Kurang fokus dalam mengerjakan suatu pekerjaan.
- 4) Kurang dalam proses berfikir.
- 5) Kurangnya kecepatan berbicara.

Anak lambat belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi akademik rendah di salah satu atau semua bidang, namun bukan karena keterbelakangan mental (dengan skor IQ 70-90). Mereka memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan anak seusia, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi meskipun memiliki potensi intelektual yang sama dengan peserta didik lainnya.

Bukan hanya kemampuan akademik anak *slow learner* yang memiliki keterbatasan, tetapi juga pada keahlian yang lain, seperti kemampuan koordinasi (kesulitan dalam penggunaan alat tulis, kegiatan olahraga, atau memakai pakaiannya). Perilaku anak *slow learner* memiliki kecenderungan pemalu, susah untuk berkawan, dan pemalu. Anak yang lambat belajar memiliki kecondongan kurang percaya diri.³³

c. Penyebab *slow learner* pada anak

Slow learner tidak hanya mengakibatkan pada rendahnya hasil belajar anak, tetapi juga membawa akibat psikologis lainnya. *Slow learner* juga bisa membuat anak tinggal kelas, dan condong untuk mendapatkan sebutan yang tidak bagus dari kawannya, sehingga anak

³³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...* 13

tersebut akan memiliki rasa kurang percaya diri pada teman-temannya dan menjadi lebih pemalu, menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga lambat dalam menerima pengetahuan baru.

Hasil dari presentasi belajar yang kurang maksimal mampu menjadikan anak menjadi tertekan, karena ketidakmampuan untuk menggapai apa yang diharapkan, terlebih juga apabila terdapat orang tua yang memiliki angan-angan lebih besar terhadap anaknya sehingga tanpa sadar perilaku orang tua dapat menambah beban psikologis bagi anak.

d. Penanganan anak *slow learner*

Mengulang-ulang materi pelajaran yang telah diberikan pada anak *slow learner* dengan pengulangan yang lebih banyak kisaran 3-5 kali dapat menjadi cara agar mereka dapat memahami sebuah materi, karena daripada anak lain yang memiliki kemampuan rata-rata diperlukan untuk penguatan kembali dengan kegiatan praktik dan familiar yang bisa menolong dalam proses pengelompokkan sehingga membantu proses mengingat anak-anak.

Pada saat membimbing anak *slow learner*, sebaiknya materi pelajaran dibagi menjadi bagian yang lebih singkat dan tugas rumah yang diberikan tidak terlalu banyak. Guru atau orang tua dapat menggunakan teknik demonstrasi dan visualisasi untuk membantu pemahaman, karena pendekatan ini lebih efektif daripada penjelasan verbal yang rumit.

Pada kegiatan pembelajaran anak *slow learner*, konsep dan pengertian sebaiknya disampaikan dengan cara yang sederhana. Orang tua atau guru dapat membantu anak memahami dasar-dasar konsep baru, bukan hanya meminta mereka menghafal materi atau fakta yang tidak bermakna bagi mereka.

Anak *slow learner* sebaiknya tidak dipaksa bersaing dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Namun, sedikit rivalitas yang sehat dalam kegiatan akademik dapat mendorong motivasi tanpa menimbulkan sikap negatif. Melalui kerja sama dalam kelompok heterogen, proses pembelajaran dapat dioptimalkan, baik bagi anak berprestasi maupun yang membutuhkan dukungan lebih, sambil mendukung interaksi sosial yang positif.³⁴

Pemberian tugas pada anak *slow learner* sebaiknya disusun secara terstruktur dan konkret, seperti pada mata pelajaran IPA dan IPS. Tugas besar yang membutuhkan kemampuan organisasi dan konsep tinggi bisa dimodifikasi sesuai kemampuan mereka. Dalam kerja kelompok, anak *slow learner* dapat diberi tanggung jawab pada tugas konkret. Guru dan orang tua dapat memberikan kesempatan untuk belajar melalui eksperimen dan praktik langsung dengan bahan nyata atau simulasi untuk membantu pemahaman konsep.

Untuk menyampaikan materi baru pada anak *slow learner*, guru dapat menghubungkan materi baru dengan materi yang sudah

³⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...* 14

dipahami sebelumnya. Selain itu, memberikan perintah yang sederhana dan jelas akan memudahkan mereka memahami dan mengikuti instruksi. Memberikan arahan secara langsung dan tatap muka juga dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka.

Orangtua merupakan pendidik utama pada pendidikan anak, sehingga orang tua harus bisa menyediakan waktu khusus untuk membimbing anaknya secara pribadi dengan tujuan memberi contoh bukan untuk meningkatkan presentasinya, tetapi untuk membantu optimalisasi kemampuannya dan menghadapkannya pada angan-angan yang lebih realistis dan mudah dicapai. Orang tua dapat mendukung pendidikan anak di rumah dengan membantu membimbing anak untuk mengerjakan tugas rumah dan secara aktif berkomunikasi bersama guru di sekolah untuk memantau kemajuan belajar anak.

Guru perlu memahami kemampuan dan gaya belajar setiap peserta didik, seperti peserta didik yang lebih mengandalkan sarana visual, auditori, atau kinestetik. Dengan pengetahuan ini, guru dapat menerapkan sarana pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif bagi setiap peserta didik.³⁵

³⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus...*15

4. Kelas Inklusi

a. Definisi pendidikan inklusi

Pertama, J. David Smith mendefinisikan pendidikan inklusi lebih menekankan pada penilaian dari kesamaan anugrah yang dimiliki peserta didik, yang berarti setiap peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan syarat dan fasilitas yang sama dan seimbang. Inklusi dapat dilihat dengan penjelasan yang lebih positif dalam upaya mempersatukan anak-anak yang mempunyai kendala dengan cara yang lebih nyata, dan inklusi juga bisa diartikan sebagai penerimaan anak-anak yang mempunyai kendala pada lingkungan, interaksi sosial, dan kurikulum pendidikan.³⁶

Kedua, Daniel P. Hallahan menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang memasukkan peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler sehari-hari, di mana guru bertanggung jawab penuh untuk mendukung pembelajaran mereka bersama peserta didik lainnya disebut pendidikan inklusi.³⁷

Ketiga, sistem pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan syarat dapat belajar di sekolah terdekat pada kelas biasa dengan teman sebaya disebut pendidikan inklusi. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan inklusi yaitu sekolah yang dapat menerima semua peserta didik pada sekolah yang sama. Sekolah akan memberikan

³⁶ J. Dafid Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2009), 397-400.

³⁷ Daniel P. Hallahan et al., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), 53

layanan program pendidikan yang layak, dengan menyesuaikan keperluan dan kemampuan setiap peserta didik ataupun dorongan dan bantuan yang bisa dibagikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan antara lain: 1) terjaminnya akses pendidikan melalui pendidikan inklusi bagi seseorang yang memiliki disabilitas, 2) pengintegrasian bagi anak-anak disabilitas dengan anak normal pada sebuah institusi yang sama, yang berarti mereka memiliki tempat, fasilitas belajar, sumber belajar, dan guru yang sama sesuai kebutuhan.

b. Landasan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia berlandaskan atas:

(1) UUD 1945, (2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, (4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dan (7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/ 2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusi: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.³⁹

³⁸ *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

³⁹ Kharisul Wathoni, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Ta'allum*, Vol.1 No.1, Juni 2013, 102

c. Prinsip Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki prinsip yang dijadikan sebagai landasan fundamental sebagai kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk selalu memegang teguh prinsip tersebut. Menurut Astawa, pendidikan inklusi memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Strategi dalam pemerataan peluang mendapatkan pendidikan dan strategi untuk peningkatan mutu pendidikan merupakan prinsip peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan inklusi adalah.
- 2) Prinsip kebutuhan individual pada setiap anak mempunyai perbedaan kebutuhan, sehingga pendidikan inklusi harus mengacu pada kebutuhan anak yang berorientasi pada Program Pembelajaran Individu (PPI).
- 3) Komunitas kelas yang ramah dalam pendidikan inklusi harus diwujudkan dalam menghargai perbedaan dan menerima keanekaragaman merupakan prinsip kebermaknaan
- 4) Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan secara berkelanjutan merupakan prinsip keberlanjutan,
- 5) Pendidikan inklusi harus dilaksanakan dengan melibatkan semua komponen pendidikan yang ada merupakan prinsip keterlibatan.⁴⁰

⁴⁰ Iwan Sopwandin, M.Pd dan Isep Nendri Rostiana, M.A., *Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: Selat media, 2023), 8

d. Model Pendidikan Inklusi

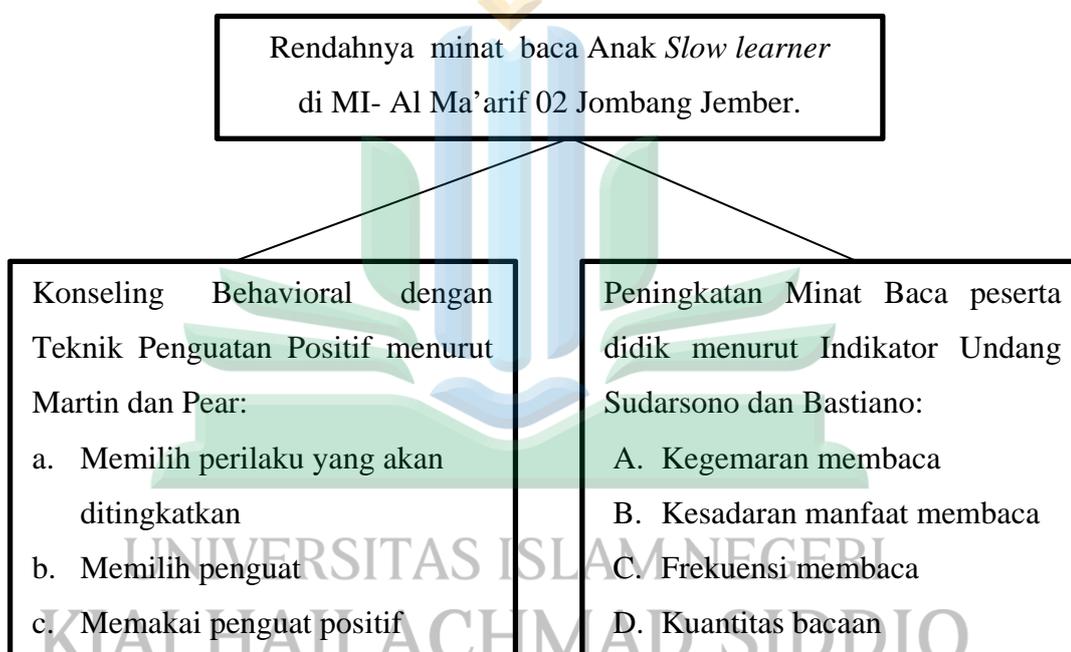
Anak dengan kebutuhan khusus pada sekolah inklusi penempatannya dilakukan dengan beberapa model di bawah ini:

- 1) Kelas reguler (inklusi penuh) di mana anak yang memiliki kebutuhan khusus, kegiatan pembelajarannya dilakukan bersama anak normal lainnya setiap hari kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler (*cluster*) di mana anak yang memiliki kebutuhan khusus, kegiatan pembelajarannya dilakukan bersama anak normal lainnya dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler (*pull out*) di mana anak yang memiliki kebutuhan khusus, kegiatan pembelajarannya dilakukan bersama anak normal lainnya tetapi dapat ditarik untuk belajar bersama guru pendamping khusus sewaktu-waktu.
- 4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, di mana anak yang memiliki disabilitas, kegiatan pembelajarannya dilakukan bersamaan anak normal lainnya ke dalam kelompok khusus, tetapi dapat ditarik untuk belajar dengan guru pendamping khusus sewaktu-waktu.
- 5) Kelas khusus yang terintegrasi, di mana anak dengan kebutuhan khusus kegiatan pembelajarannya di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, tetapi pada saat tertentu bisa belajar bersama dengan anak lainnya di kelas reguler.

- 6) Kelas khusus penuh, di mana anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan pada kelas khusus di sekolah reguler.⁴¹

Kerangka Teoritik Penelitian

Kerangka teoritik yang dibuat peneliti agar dapat memudahkan dalam proses penelitian dikarenakan telah mencakup tujuan dari penelitian. Penelitian yang berjudul *Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Minat Baca pada Anak Slow learner di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember*, memiliki kerangka teoritik berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Penelitian

⁴¹ Dr. Susilahati, M.Si., *Pendidikan Inklusif*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 22

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan detail, berdasarkan teori dan informasi yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, dan perilaku. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman holistik dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena dalam konteks alami dan spesifik. Dengan memanfaatkan metode ilmiah yang tepat, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.⁴²

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai jenis penelitian yang hasil penelitiannya tidak menggunakan cara perhitungan atau statistika. Pada penelitian kualitatif yang digunakan adalah prosedur analisis tanpa angka dimana prosedur ini, teknik pengumpulan data menggunakan berbagai teknik yaitu, observasi, wawancara, serta dokumentasi.⁴³

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rema Rosdakarya, 2019), 6

⁴³I Wayan Santyasa, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2019), 200

dan menggambarkan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Data dikumpulkan dalam bentuk deskriptif, seperti tulisan dan gambar, untuk memberikan gambaran yang lebih detail dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang ada di lokasi penelitian.⁴⁴ Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan teknik penguatan positif dalam konseling behaviorial dalam peningkatan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Mengeksplorasi efektivitas teknik penguatan positif dalam meningkatkan minat baca anak *slow learner* di lingkungan sekolah inklusi merupakan tujuan penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember yang berada di Jl. KH. Wahid Hasyim Nomor 56, Krajan II Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Pemilihan tempat penelitian ini memiliki alasan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan di bawah pembinaan Kementerian Agama Kabupaten Jember yang melaksanakan pendidikan inklusi.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek penelitian. Artinya, peneliti menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dan menentukan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan kriteria yang sejalan dengan tujuan penelitian. Kemudian, sampel yang dipilih

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11

mampu mewakili karakteristik yang diinginkan dan sejalan dengan penelitian.⁴⁵ Kriteria subjek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik *slow learner*. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti memilih beberapa subjek penelitian yang meliputi:

1. Guru pendamping khusus MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Pemilihan guru pendamping khusus dikarenakan guru tersebut mengetahui kemampuan baca anak *slow learner* di kelas dan yang memiliki keahlian khusus di bidang konseling sehingga dapat merekomendasikan layanan khusus untuk peningkatan minat baca.

2. Kepala sekolah MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Pemilihan Kepala sekolah MI Al-Ma'arif 02 Jombang sebagai narasumber dikarenakan yang mengetahui secara menyeluruh tentang sekolah dan sekaligus penanggungjawab guru dan kegiatan pembelajaran kelas inklusi.

3. Orang tua dari peserta didik

Orang tua sebagai orang yang berkaitan dan mengetahui perkembangan khususnya dalam kemampuan minat baca anak *slow learner* di rumah, serta pihak yang menerima timbal balik dari perubahan dari peserta didik.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

4. Peserta didik *Slow learner*

Peserta didik *slow learner* adalah pihak yang menerima manfaat konseling di kelas inklusi yang diberikan serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian disebut teknik pengumpulan data. Jika metode pengumpulan data tidak tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang diharapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan.⁴⁶

1. Observasi

Pengamatan merupakan tahapan yang digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi pada seseorang dalam berbagai situasi, serta pola interaksi yang rutin pada kehidupan sehari-hari. Pada penelitian kualitatif, kegiatan observasi digunakan dalam rangka pengumpulan data-data yang dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peneliti di lapangan.⁴⁷

Observasi memudahkan peneliti dalam mengetahui dan mendeskripsikan tentang berita yang muncul tanpa prediksi sebelumnya secara tiba-tiba.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan metode non-partisipan, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa

⁴⁶I Wayan Santyasa, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* 234

⁴⁷ Albi anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 110.

terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati fenomena yang terjadi secara objektif tanpa mempengaruhi proses yang sedang diamati. Kehadiran peneliti mungkin diketahui atau tidak oleh subjek penelitian, tetapi fokus utama adalah pada pengamatan dan pencatatan data secara akurat.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan hanya berperan sebagai pengamat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada pengamatan objektif dan mengumpulkan data yang valid tanpa mempengaruhi proses yang diamati. Dengan peran yang terbatas dan terkendali, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Teknik ini dipilih untuk meningkatkan validitas data dan memastikan bahwa pengamatan dilakukan secara objektif.

2. Wawancara

Menurut Abdullah wawancara merupakan metode dalam pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan secara tatap muka (langsung) antara narasumber dan peneliti.⁴⁹ Dalam pelaksanaan, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya sebagai data pendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dan tidak terbatas. Namun, wawancara tetap diarahkan untuk tetap fokus pada tema

⁴⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 112

⁴⁹ Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 10 No.1, 2011, 3

yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang mendalam dan detail dari narasumber.⁵⁰ Wawancara digunakan sebagai upaya untuk melengkapi data yang diperoleh sebagai data tambahan yang mungkin tidak terdata ketika kegiatan observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung dan bukan bersumber dari manusia (*non-human resources*). Data dokumentasi dapat berupa foto, jadwal kegiatan, presensi, surat-surat, bahan statistik, dan sebagainya. Agar lebih menguatkan data-data dari observasi dan wawancara yang disertakan bukti video ataupun foto disaat melakukan proses penelitian berlangsung.

E. Analisis Data

Analisis data menjelaskan tentang prosedur analisis data yang akan dilaksanakan, oleh karena itu dapat memberikan pandangan kepada peneliti tentang pengolahan data penelitian seperti proses pengaturan, pelacakan, dan klasifikasi data yang dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan analisis data milik Miles dan Huberman, yang terbagi atas tahapan reduksi data (*data reduction*), kondensasi data, penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

1. Reduksi data

Tahap awal dari pengolahan data yang masih bersifat luas, dengan cara merangkum dan melakukan pemilihan hal-hal penting dengan tujuan supaya peneliti bisa melihat gambaran fokus permasalahan dengan mudah disebut reduksi data.

2. Kondensasi data

Pada penelitian ini, proses pemilihan, pengabstrakan, penyederhanaan, dan transformasi data yang mencakup seluruh bagian dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya dilakukan melalui kondensasi data. Peneliti meringkas data sebagai bagian dari proses kondensasi untuk mempermudah analisis. Dengan menghubungkan ringkasan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memperkuat temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga analisis data menjadi lebih akurat dan komprehensif.

3. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif, data bisa dituangkan dalam bermacam bentuk seperti bagan, paparan singkat, diagram alir, atau hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam bentuk teks naratif sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjelaskan temuan secara mendalam.⁵¹

⁵¹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016) 249.

4. Verifikasi data

Pada penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilaksanakan dengan berbagai bentuk baik tulisan, gambar, tabel, dan grafik. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sering menggunakan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat narasi. Penyajian data pada penelitian ini mempermudah pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi, serta merencanakan penelitian selanjutnya sesuai dengan pemahaman.

F. Keabsahan Data

Kegiatan penelitian memiliki fungsi selaku pengujian terhadap pelaksanaan penelitian berbentuk penelitian ilmiah dengan memiliki hak untuk diujikan berdasarkan informasi yang didapatkan.⁵² Penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan metode triangulasi berikut ini:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan data dengan mengumpulkan informasi dari lebih dari satu sumber data. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif dan pasti mengenai peristiwa yang diteliti, serta meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian.⁵³

Pada triangulasi sumber, peneliti memilih narasumber dengan teknik *purposive sampling* yang dianggap paling mengetahui dan dapat

⁵² Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

⁵³ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Sekolah Tinggi Theologi, 2019), 22

memberikan informasi yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, jawaban dari beberapa narasumber yang dipilih dapat dianggap valid dan dapat dipercaya untuk memperkuat temuan penelitian.

2. Triangulasi teknik

Pada tahap ini dilakukan dengan cara pemeriksaan data dengan berbagai teknik yang datanya diambil berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Informasi yang didapatkan ketika wawancara selanjutnya dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.⁵⁴

Adapun metode triangulasi yang dipilih pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Pemilihan triangulasi sumber dipilih karena peneliti dapat membandingkan dan mengecek informasi yang didapatkan beberapa narasumber. Kemudian triangulasi teknik dipilih sebagai validasi data-data yang sudah didapatkan dari wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

G. Tahapan Penelitian

Uraian dari strategi pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, mengembangkan desain, penelitian sebenarnya, hingga pada penulisan laporan.

1. Tahapan pra lapangan

Pada tahapan pra lapangan ini sebelumnya peneliti telah menyusun terlebih dahulu rencana penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, kemudian penyusunan proposal.

⁵⁴ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013), 242

2. Tahapan lapangan

Tahapan lapangan dilaksanakan ketika peneliti sudah melakukan persiapan penelitian dengan matang, pada tahap ini dimulai dengan peneliti yang terjun ke lapangan guna pengumpulan data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir pada kegiatan penelitian. Berikut adalah beberapa tahapan yang dapat dilaksanakan oleh peneliti, yaitu:

- a. Mengolah data-data yang telah didapatkan dari beberapa informan.
- b. Penyajian data yang berbentuk penulisan laporan dengan menyesuaikan pada kaidah pedoman penulisan karya tulis ilmiah.
- c. Kritik dan saran dari penulis karya ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Untuk mengetahui gambaran objek penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MI Al-Ma'arif 02 yang terletak di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Berikut adalah profil sekolah:

1. Profil Sekolah



Nama Madrasah	: MI Al-Ma'arif 02
	Jombang Jember
NSM/NPSM	: 111235090128 / 60715578
Jenjang Pendidikan	: MI
Status Madrasah	: Swasta
Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Yayasan Pesantren Mabdaul Ma'arif
Tahun Berdiri	: 20 Januari 1968
Luas Tanah	: 2.600 M ²
Luas Bangunan	: 1.000 M ²
Status Tanah	: Wakaf dan beli
Alamat	: Jalan KH. Wahid Hasyim No. 56
Desa	: Jombang
Kecamatan	: Jombang
Kabupaten	: Jember
Telepon	: 0858-5951-6603

2. Sejarah Berdirinya MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, yang awalnya bernama Madrasah Islamiyah, didirikan pada tahun 1950 di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di berbagai tempat yang tidak menetap seperti, pondok pesantren, perumahan warga, dan area Masjid Al-Huda Jombang. Seiring waktu, masyarakat setempat bergotong royong membangun gedung madrasah dengan dana swadaya. Kegiatan belajar mengajar di madrasah ini terbagi menjadi sesi pagi hari dan sesi sore hari, disebabkan harus berbagi tempat dengan madrasah diniyah.

Tokoh masyarakat Dusun Krajan 1 Jombang pada tahun 1986 mengusulkan pendirian sekolah serupa dengan Madrasah Islamiyah, yang lokasinya bersandingan dan berada di lingkungan Masjid Al-Huda. Namun, ketegangan antara pengurus madrasah dan tokoh masyarakat menyebabkan madrasah kemudian berpindah lokasi ke area Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang.

Perpindahan lokasi belajar yang semula berada pada gedung di area Masjid Al-Huda Jombang ke area pondok pesantren Mabdaul Ma'arif yang dilaksanakan perlahan-lahan, sebab gedung terbaru dibangun di area pondok pesantren tidak cukup mengakomodasi semua peserta didik. Perpindahan ini juga berasal dari adanya permintaan dari para orang tua murid yang menghendaki melakukan pemindahan ke lokasi yang lebih aman. Berlokasi di komplek Masjid Al-Huda Jombang yang berada di tepi jalan besar, sehingga

para orang tua murid menjadi khawatir terhadap keselamatan anak-anaknya karena berada di wilayah yang sering terjadi kecelakaan.

Berdasarkan hal tersebut, akhirnya di tahun 1987 hasil musyawarah pengurus sepakat untuk melakukan pemindahan gedung yang berlokasi di lingkungan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif karena dirasa lebih aman. Perpindahan Madrasah Islamiyah ke lingkungan ponpes Mabdaul Ma'arif menjadi salah satu alasan bergantinya nama madrasah menjadi MI Al-Ma'arif 02 Jombang. Alasan digantinya penamaan madrasah dikarenakan letak madrasah berada di Dusun Krajan II Desa Jombang.

3. Visi dan Misi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

a. Visi

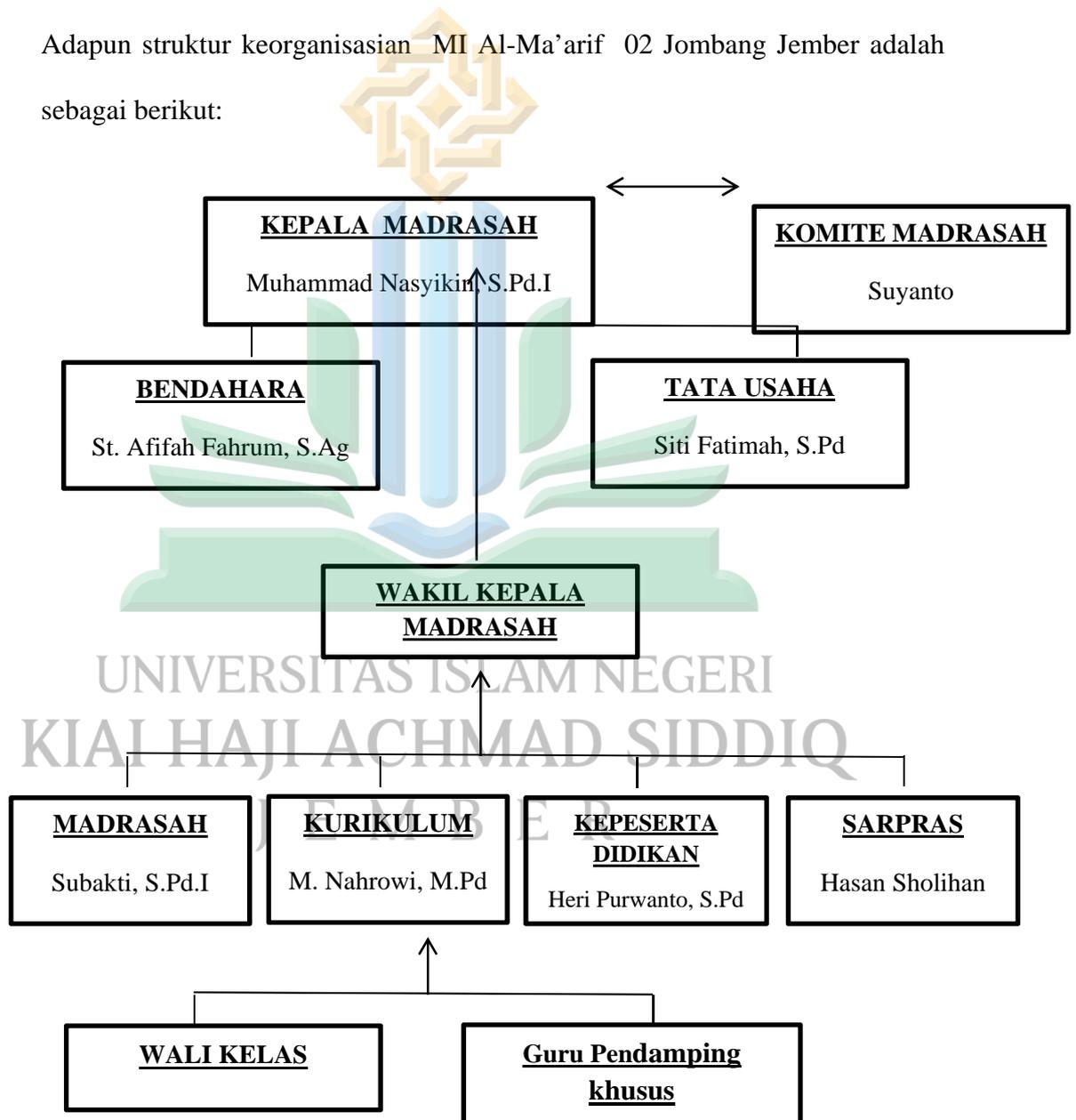
Terbentuknya generasi Qur'an berilmu dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Pengembangan dan pengamalan ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 2) Peningkatan sikap disiplin, tertib, serta etos kerja yang tinggi bagi seluruh warga madrasah.
- 3) Perencanaan peningkatan kualitas layanan pembelajaran yang baik untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik.
- 4) Pengembangan madrasah yang berwawasan global.

4. Struktur Organisasi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Struktur keorganisasian sekolah adalah pengaturan dan pengkoordinasian berbagai fungsi dan kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Struktur organisasi sekolah secara umum terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Adapun struktur keorganisasian MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

5. Daftar Guru Pendamping Khusus MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Guru Pendamping Khusus adalah guru yang mempunyai tugas sebagai penasihat pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus di tempat pendidikan inklusi. Berikut ini merupakan Daftar Guru Pendamping Khusus (DPK) kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember:

Tabel 4.1

Daftar Guru Pendamping Khusus MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

No.	Nama Guru	TMT Mengajar	Jabatan
1.	Suhariana Sukmanawati, S.Psi.	17 Juli 2017	Pembina Kelas Inklusi
2.	Diah Puspitasari, S.Pd.	17 Juli 2023	Pembina Kelas Inklusi

Sumber: Dokumentasi 2024 MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

6. Daftar Peserta didik *Slow learner* MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember mempunyai 4 anak dengan kebutuhan khusus *slow learner*. Berikut daftar peserta didik *slow learner* MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember:

Tabel 4.2

Daftar Peserta didik *Slow learner* MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

No.	Nama	Kelas	Umur
1.	Aa	I	7
2.	Bb	II	8
3.	Nn	V	11
4.	Kk	V	11

Sumber: Dokumentasi 2024 MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

B. Penyajian Data dan Analisis

Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, akan dipaparkan melalui penyajian data penelitian meliputi: 1) konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember; dan 2) peningkatan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember.

1. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Minat Baca pada Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Konseling behavioral adalah jenis pendekatan pada konseling yang berfokus dengan perilaku seseorang yang mengalami perubahan. Dasar pemikiran dari konseling behavioral bahwa perilaku manusia bisa dipelajari dan dapat diubah melalui pengalaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku yang dimiliki saat ini adalah hasil dari pembelajaran yang telah kita alami di masa lalu. Guru pendamping khusus telah mengobservasi siswa *slow learner* dan menemukan bahwa minat baca merupakan permasalahan utama. Rendahnya minat baca dikhawatirkan dapat menyebabkan penurunan kemampuan membaca di kemudian hari, padahal membaca sangat esensial untuk memperoleh informasi dan memperluas wawasan mereka. Menanggapi permasalahan tersebut, guru pendamping khusus memutuskan untuk menerapkan konseling behavioral dengan fokus pada perubahan perilaku. Teknik penguatan positif dipilih sebagai metode

karena dinilai lebih mudah diterapkan pada siswa *slow learner*. Penerapan konseling behaviorial yang digunakan oleh guru pendamping khusus dalam meningkatkan minat baca anak *slow learner* ini melalui teknik penguatan positif. Penguatan positif adalah teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku dengan memberikan *reward* atau pujian secara langsung ketika perilaku yang diinginkan muncul. Penguatan positif yaitu teknik yang berfokus pada perubahan tingkah laku dengan cara memberikan *reward* atau pujian segera ketika tingkah laku yang diharapkan muncul. Pada proses pelaksanaan teknik penguatan positif ini ditemukan realisasi penguatan positif milik Martin dan Pear yang meliputi: menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan, menyeleksi penguat, dan menggunakan penguat positif.

a. Menyeleksi Perilaku yang Akan Ditingkatkan

Proses menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan ini dimaksudkan untuk lebih merinci tingkah laku yang akan dirubah menjadi lebih baik. Menurut bapak Muhammad Nasyyikin sebagai kepala sekolah di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember menyampaikan

bahwa:

Untuk anak yang berkebutuhan khusus, saya bersama guru-guru pendamping kelas inklusi selalu berkoordinasi tentang apa saja yang harus ditingkatkan agar anak-anak itu mengalami perkembangan yang lebih baik. Kemudian untuk anak-anak *slow learner* ini sendiri kami telah melakukan observasi, dan hasil yang kami dapatkan anak *slow*

learner memiliki permasalahan dalam hal membaca. Mereka itu sebenarnya membacanya sudah lancar, tapi entah kenapa kalau disuruh itu susah sekali, kadang baca itu Cuma 5 menit terus sudah sibuk sama mainannya. Setelah mengetahui permasalahan tersebut baru kami mendiskusikan *treatment* yang sesuai untuk meningkatkan minat baca. Dan usulan dari guru pendamping khusus adalah menggunakan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.⁵⁵

Pernyataan dari Pak Muhammad Nasyikin didukung pernyataan dari Bu Diah: Awalnya anak-anak *slow learner* itu kalau disuruh membaca susah sekali, padahal mereka sudah bisa. Makanya kami berusaha untuk meningkatkan minat baca mereka, takutnya nanti kalau dibiarkan malah mereka lupa bagaimana caranya membaca. Karena dulu untuk mengajari mereka sampai lancar membaca itu membutuhkan waktu yang lama sekali. Kemudian saya dan Bu Suhariana mendiskusikan sekiranya teknik apa yang tepat digunakan untuk meningkatkan minat baca ini, setelah berdiskusi kami sepakat untuk memberikan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat membaca mereka. Setelahnya kami mendiskusikan terkait penggunaan teknik ini kepada kepala sekolah. Penggunaan teknik ini kami rasa sangat efektif untuk anak *slow learner* karena mudah diterapkan.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait proses menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan dapat disimpulkan bahwa, guru

⁵⁵ Muhammad Nasyikin, Wawancara, Jember, 25 Oktober 2024

⁵⁶ Diah Puspitasari, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

pendamping khusus telah melakukan observasi terlebih dahulu pada anak-anak *slow learner* terkait permasalahan apa yang sedang mereka alami. Berdasarkan hasil observasi ditemukan permasalahan anak *slow learner* terdapat pada kemampuan membaca. Anak *slow learner* cenderung malas untuk membaca padahal mereka sudah bisa dan lancar membaca, pada akhirnya guru pendamping khusus telah menyepakati menggunakan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.⁵⁷ Teknik ini dipilih karena lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil.

b. Menyeleksi Penguat

Proses menyeleksi penguat yang digunakan berguna untuk memudahkan guru dalam menerapkan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca anak *slow learner*. Berikut pemaparan dari Bu Suhariana terkait menyeleksi penguat:

Ketika kami memutuskan untuk menggunakan teknik penguatan positif, kami menyeleksi penguat apa saja yang akan kami gunakan untuk anak-anak *slow learner*. Penguatan yang biasanya kami gunakan itu seringkali penguatan verbal, gestural, mendekati, dan sentuhan.

⁵⁷ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

Tetapi ada kalanya juga menggunakan penguatan kegiatan dan tanda, menyesuaikan kondisi saja.⁵⁸

Bu Diah juga menjelaskan tentang keefektifan penguatan yang telah diberikan kepada anak *slow learner* berikut pemaparan beliau: Penggunaan penguatan positif dengan berbagai macam bentuknya kami rasa sangat efektif ya untuk meningkatkan minat baca anak *slow learner*. Dilihat dari setelah diterapkannya anak-anak jadi senang membaca, tidak perlu disuruh sampai berulang kali. Tetapi setiap anak itu berbeda bentuk penguatan yang diberikan. Seperti Kk yang senang sekali mendapat penguatan verbal dan gestural, Aa senang ketika mendapatkan penguatan tanda dan verbal, kemudian Bb dan Nn merasa senang ketika mendapat penguatan verbal, mendekati dan sentuhan karena dengan begitu Bb dan Nn merasa diperhatikan.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait proses menyeleksi penguat terhadap minat baca pada peserta didik *slow learner* dapat disimpulkan bahwa, penggunaan bentuk penguat yang dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik *slow learner* cukup efektif yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti bahwasanya tahap menyeleksi penguat yang sudah dilakukan mempermudah guru dalam pelaksanaan perlakuan.⁶⁰

⁵⁸ Suhariana, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

⁵⁹ Diah Puspitasari, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

⁶⁰ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

c. Menggunakan Penguatan Positif

Penggunaan penguatan positif oleh guru pendamping khusus untuk meningkatkan minat baca anak *slow learner* menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Bu Suhariana menjelaskan bahwa keberhasilan ini dilatarbelakangi oleh seringnya guru pendamping dalam menerapkan tekniknya. Berikut pemaparan beliau:

Keberhasilan penerapan teknik penguatan positif ini karena frekuensi kami dalam menerapkannya. Kami selalu memberikan penguatan segera setelah mereka selesai membaca. Ketika mereka selesai membaca kami langsung memberikan pujian dengan antusias, sehingga mereka menjadi semangat dan minat untuk membacanya semakin meningkat.⁶¹

Ternyata selain penguatan positif yang didapat dari sekolah, anak-anak *slow learner* juga mendapatkan penguatan positif dari orang tuanya saat di rumah. Bu Evi (orang tua dari Aa) memaparkan sebagai berikut: Ketika di rumah agar Aa senang membaca, saya berupaya untuk selalu menemaninya. Saat dia selesai membaca saya selalu memberikan apresiasi agar dia merasa senang dan merasa diperhatikan, biasanya saya berikan apresiasi berupa pujian wah anak ibu hebat! atau memberikan dia stiker superhero yang disukai.⁶²

⁶¹ Suhariana, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

⁶² Evi, Wawancara, Jember, 28 Oktober 2024

Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwasanya penggunaan penguatan positif yang sudah dilakukan memiliki dampak terhadap peningkatan minat baca peserta didik.⁶³

2. Hasil Peningkatan Minat Baca pada Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Minat baca memiliki definisi sebagai rasa ketertarikan seseorang kepada aktivitas membaca yang murni dari dalam diri sendiri tanpa paksaan atau dorongan dari pihak lain. Minat baca ini tidak sekedar membaca saja tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap isi bacaan dan juga apresiasi pada bacaan tersebut. Kurangnya minat baca peserta didik *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember terjadi sebelum pelaksanaan konseling behaviorial. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Bu Suhariana selaku guru pendamping khusus yang mengatakan bahwa:

Betul, jadi sebelum pelaksanaan konseling behaviorial yang diterapkan banyak siswa *slow learner* yang kurang dalam minat baca seperti: kurangnya kesenangan membaca, frekuensi membaca yang tergolong pendek, serta kuantitas bacaan yang sedikit. Hal tersebut dikarenakan kemampuan intelektual mereka yang dibawah rata-rata anak normal membuat mereka kesulitan untuk membaca. Setelah kami ajarkan membaca sampai lancar barulah kami mulai menerapkan konseling

⁶³ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan minat baca anak-anak.⁶⁴

Namun setelah pelaksanaan konseling behavioral yang diterapkan minat baca peserta didik *slow learner* mengalami peningkatan. Pengukuran peningkatan minat baca peserta didik *slow learner* dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator menurut Sudarsana dan Bastiano antara lain: kesenangan membaca, kesadaran akan kebermanfaatan membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan. Berikut uraian dari indikator dalam penelitian ini yaitu:

a. Kesenangan Membaca

Perasaan senang dalam membaca dapat mengekspresikan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca. Semakin senang dengan kegiatan membaca, maka semakin tinggi juga ketertarikan peserta didik dengan kegiatan membaca. Untuk melihat kesenangan peserta didik *slow learner* di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember dengan membaca dapat dilihat ketika peserta didik memiliki kemauan membaca sendiri, dan perasaan senang peserta didik ketika membaca.

Seperti yang dilakukan peneliti dalam dokumentasi berikut ini:

⁶⁴ Suhariana, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024



Gambar 4.2 Kegiatan membaca peserta didik *slow learner* MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Selain itu, berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Aa yaitu: Dulu saya kurang suka membaca, tetapi setelah diajari Bu Ana sekarang sudah suka membaca. Saya sukanya membaca buku cerita, dan buku yang banyak gambar-gambarnya (komik).⁶⁵

Pernyataan dari Aa juga didukung dengan pernyataan dari orang tuanya (Bu Evi): Iya benar, Aa dulu kurang suka membaca tetapi sekarang setelah diberi konseling dari Bu Ana kalau di rumah senang sekali membaca buku, membaca buku cerita bergambar. Ketika sudah menyelesaikan satu buku cerita dia minta dibelikan yang baru karena tidak mau mengulang bacaan yang sama.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terkait kesenangan membaca peserta didik *slow learner* dapat disimpulkan bahwa, terdapat kemajuan dalam kesenangan membaca peserta didik yang ditandai dengan ketekunan peserta didik dalam membaca. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner* mulai senang membaca di perpustakaan.⁶⁷

⁶⁵ Aa, Wawancara, Jember, 28 Oktober 2024

⁶⁶ Evi, Wawancara, Jember, 28 Oktober 2024

⁶⁷ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

b. Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Semakin besar minat baca seseorang menunjukkan akan kesadaran pentingnya kegiatan membaca. Pentingnya membaca dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca, akan meningkatkan kesadaran peserta didik sehingga menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan membaca akan menumbuhkan minat baca pada kalangan peserta didik. Untuk melihat apakah peserta didik *slow learner* di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember memiliki kesadaran akan kebermanfaatannya membaca dapat diamati dengan tujuan membaca dan kesadaran akan manfaat bacaan. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Susi (orang tua dari Bb):

Bb kalau di rumah membacanya sudah lumayan lancar. Tanpa disuruh dia mau membaca sendiri. Kalau untuk manfaat dari membaca sepertinya dia masih belum begitu paham, dia membaca ya hanya karena ingin dan suka saja, apalagi kalau membaca komik gitu ya. Kalau membaca buku pelajaran itu sepertinya sudah menjadi kewajibannya dia.⁶⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh Bu Suhariana, berikut hasil penjelasan beliau: Kami disini berusaha untuk mendorong anak-anak *slow learner* untuk giat membaca. Mereka membacanya sudah lancar, jadi itu harus terus diasah agar tidak lupa. Kami juga menyampaikan kepada mereka tentang manfaat dari membaca, akan tetapi mengingat

⁶⁸ Susi, Wawancara, Jember, 28 Oktober 2024

kemampuan intelektual mereka yang tidak sama dengan anak normal menjadikan mereka kurang paham dengan manfaat membaca. Jadi mereka membaca .⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peserta didik *slow learner* belum memiliki kesadaran akan manfaat membaca setelah adanya penguatan positif yang dilakukan oleh guru pendamping khusus. Menurut guru pendamping khusus anak-anak *slow learner* belum dapat menyadari manfaat membaca dikarenakan kemampuan intelektual mereka yang kurang. Hal ini memperkuat hasil observasi peneliti bahwasanya pada saat proses pembelajaran, peserta didik *slow learner* membaca buku pelajaran kurang serius dan masih terkesan dipaksakan.⁷⁰

c. Frekuensi Membaca

Minat baca seseorang dapat dilihat dari seberapa sering dan berapa lama mereka melakukan aktivitas membaca, baik saat waktu belajar maupun waktu luang. Orang yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih banyak melakukan aktivitas membaca dalam kesehariannya. Untuk melihat frekuensi membaca peserta didik *slow learner* di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember yaitu, melihat kegiatan membaca buku peserta didik ketika di sekolah dan di rumah ketika ada kesempatan.

⁶⁹ Suhariana, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

⁷⁰ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Diah: Alhamdulillah setelah kami menerapkan konseling behavioral ini anak-anak jadi lebih sering membaca bukunya. Ketika pelajaran di mulai itu kami arahkan sekarang yang dipelajari bagian ini, kemudian mereka membaca dengan sendirinya tanpa harus disuruh berulang kali.⁷¹

Bu Suhariana juga menambahkan: Awalnya sebelum kami menerapkan konseling ini frekuensi membaca mereka itu sebentar sekali, disuruh membaca buku pelajaran itu paling lama hanya 10 menit, terus sudah ingin bermain. Kalau sekarang sudah bisa lebih lama, selama jam pemberlajaran berlangsung itu mereka bisa diam fokus membaca, ya kurang lebih selama setengah jam.⁷²

Pada frekuensi membaca anak-anak ketika di rumah peneliti mengetahui dari hasil wawancara dengan Bu Laila (orang tua dari Nn), berikut pemaparan beliau: Nn sekarang suka sekali membaca. Ketika di rumah itu setelah tidur siang biasanya dia membaca buku cerita, kemudian malam setelah sholat magrib dia belajar membaca buku-buku pelajaran kemudian lanjut membaca buku cerita lagi.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan kesimpulan bahwa, penggunaan teknik penguatan positif dapat meningkatkan frekuensi membaca peserta didik baik di sekolah atau di rumah. Hal ini juga diperkuat hasil observasi bahwa frekuensi membaca peserta didik

⁷¹ Diah Puspitasari, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

⁷² Suhariana, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

⁷³ Laila, Wawancara, Jember, 28 Oktober 2024

slow learner dalam 1 jam pembelajaran mampu membaca sekitar 15 menit.⁷⁴

d. Kuantitas Bacaan

Peserta didik dengan minat baca yang tinggi cenderung mencari dan membaca berbagai jenis bacaan serta memiliki koleksi buku yang beragam dan cukup banyak. Mereka memiliki ketertarikan untuk terus membaca dan mengeksplorasi berbagai topik dan *genre*. Untuk melihat kuantitas bacaan peserta didik *slow learner* di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember yaitu, melihat dari buku bacaan yang sering dibaca dan jumlah buku bacaan dalam seminggu. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Bu Lia (orang tua dari Kk), berikut pemaparan beliau: Kk suka sekali membaca buku-buku komik, jadi di rumah itu lumayan banyak koleksi buku komiknya. Saat di rumah anaknya kalau membaca komik itu kira-kira bisa 10-15 halaman sehari, tetapi tidak dalam satu waktu ya. Biasanya pulang sekolah, kemudian saat sore hari. Malamnya dia belajar membaca buku-buku pelajaran.⁷⁵

Bu Diah memberikan penjelasan sebagai berikut: Sebelumnya anak-anak membaca buku itu tidak bisa lama, dan hanya bisa membaca kurang lebih dua atau tiga halaman saja, tetapi sekarang sudah lebih meningkat. Biasanya waktu pembelajaran itu bisa membaca lima sampai tujuh halaman.⁷⁶

⁷⁴ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

⁷⁵ Kk, Wawancara, Jember, 28 Oktober 2024

⁷⁶ Diah Puspitasari, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan teknik penguatan positif mampu meningkatkan kuantitas membaca peserta didik *slow learner* di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember. Hal ini juga memperkuat hasil observasi penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner* mampu membaca 4-5 lembar selama 1 jam pembelajaran berlangsung.⁷⁷

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan digunakannya konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan minat baca anak *slow learner*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada setiap indikator minat baca. Anak-anak *slow learner* sudah suka membaca, durasi membacanya lebih lama dari sebelumnya, dan sudah bisa membaca banyak halaman buku dalam satu waktu.

C. Pembahasan Temuan

Pada tahap ini adalah pandangan dari seorang peneliti yang memiliki korelasi dengan bagian, dimensi, dan memposisikan penemuan peneliti dengan penemuan sebelumnya, serta menafsirkan dan menjelaskan dari temuan yang terungkap dari penelitian di lapangan. Berikut ini merupakan pembahasan temuan pada penelitian berikut:

⁷⁷ Hasil Observasi Peneliti, 24-28 Oktober 2024

1. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Minat Baca pada Anak *Slow Learner* di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Pada proses layanan konseling behavioral menggunakan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca anak *slow learner* pada kelas inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember guru pendamping khusus menerapkan tiga prosedur yang dikemukakan oleh Martin dan Pear, yang mana tiga prosedur tersebut dimulai dari menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan, menyeleksi penguat, dan penggunaan penguatan positif.⁷⁸

Prosedur dari teknik penguatan positif yang telah dilakukan oleh guru pendamping khusus yaitu:

a. Menyeleksi Perilaku yang Akan Ditingkatkan

Guru pendamping khusus dalam melaksanakan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif perlu untuk menyeleksi perilaku spesifik apa yang perlu ditingkatkan agar memudahkan proses penerapannya. Hasil temuan observasi di lapangan ditemukan bahwa terdapat 4 peserta didik *slow learner* di MI Al-Ma'arif 02 Jombang bergabung dalam kelas inklusi memiliki minat baca yang rendah. Berdasarkan observasi tersebut dapat dikatakan guru pendamping khusus telah memenuhi prosedur yang dikemukakan oleh Martin dan Pear yaitu 1) menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan; 2)

⁷⁸ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37

menyeleksi penguat; dan 3) menggunakan penguatan positif.⁷⁹ Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifin Indah Aulia, dkk., bahwa penerapan penguatan positif yang pertama dengan menyeleksi perilaku spesifik yang akan ditingkatkan.⁸⁰

b. Menyeleksi Penguat

Pada proses menyeleksi penguat guru pendamping khusus memilih penguat sesuai dengan minat dan kebutuhan setiap anak *slow learner*. Hal ini dilakukan agar penerapan penguatan positif lebih efektif. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Kk lebih menyukai penguatan secara verbal dan gestural, kemudian Aa lebih menyukai penguatan secara verbal dan tanda, sedangkan Bb dan Nn lebih menyukai penguatan secara verbal, mendekati, dan sentuhan. Hal tersebut sudah sesuai dengan tahapan yang ada dalam prosedur yang dikemukakan oleh Martin dan Pear yaitu 1) menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan; 2) menyeleksi penguat; dan 3) menggunakan penguatan positif.⁸¹ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Esa Apriani, dkk., bahwa prosedur penerapan

⁷⁹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37

⁸⁰ Fifin Indah Aulia, dkk., *Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Kota Prabumulih*, *Jurnal Counseling As Syamil*, Vol.3, No.1, 2023, 55

⁸¹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37

konseling behavioral dengan teknik penguatan positif yang kedua yaitu menyeleksi penguat yang akan digunakan.⁸²

c. Menggunakan Penguatan Positif

Implementasi penguatan positif oleh guru pendamping khusus telah menunjukkan dampak yang signifikan dan positif, yang dapat dikaitkan pada frekuensi penerapan teknik tersebut yang dilakukan secara konsisten. Bukti empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendamping khusus telah menggunakan empat bentuk penguatan positif yang efektif, yaitu penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan, yang secara kolektif berkontribusi pada peningkatan perilaku yang diinginkan pada peserta didik. Berdasarkan bukti tersebut dapat dikatakan bahwa guru pendamping khusus sudah memenuhi tahapan dalam prosedur yang dikemukakan oleh Martin dan Pear yaitu 1) menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan; 2) menyeleksi penguat; dan 3) menggunakan penguatan positif.⁸³ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulia Rahmatika Aziza dan Vitalis Djarot Sumarwoto bahwa prosedur penggunaan penguatan positif yaitu menggunakan

⁸² Ni Wayan Esa Apriani, dkk., Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII F SMPN 1 Sukasada, *Jurnal Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol1, No.1, 2023, 7

⁸³ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 37

penguatan positif, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan penguatan verbal, penguatan sentuhan, dan penguatan mendekati.⁸⁴

2. Hasil Peningkatan Minat Baca Anak *Slow Learner* pada Kelas Inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

Pada usaha peningkatan minat baca anak *slow learner* pada kelas inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember memakai indikator menurut Sudarsana dan Bastiano yang dimulai dari kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan⁸⁵ sebagai berikut :

a. Kesenangan Membaca

Kesenangan membaca merupakan ketertarikan seseorang dalam hal membaca dengan memahami isi bacaan dan mengapresiasi bacaan tersebut. Temuan di lapangan menunjukkan adanya peningkatan kesenangan membaca anak *slow learner* setelah diterapkannya konseling behavioral oleh guru pendamping khusus yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Kesenangan Membaca Anak *Slow learner*
MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

No.	Nama	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
1.	Aa	Kurang senang membaca	Senang membaca
2.	Bb	Belum senang membaca	Senang membaca
3.	Nn	Belum senang membaca	Senang membaca
4.	Kk	Belum senang membaca	Senang membaca

Sumber: data observasi penelitian, 2024

⁸⁴ Yulia Rahmatika Aziza dan Vitalis Djarot Sumarwoto, Peningkatan Keaktifan Mengemukakan Pendapat Melalui Bimbingan Pribadi Dengan Teknik *Reinforcement* Pada Siswa SMP Negeri 1 Tarakan Kab. Magetan, Jurnal Universitas PGRI Madiun, Vol.1, No.1, 2023, 6

⁸⁵ Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca Edisi 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 70

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Aa, Bb, Nn, dan Kk sebelum adanya perlakuan penguatan positif kurang senang membaca dan belum senang membaca, tetapi setelah adanya perlakuan penguatan positif dari guru pendamping khusus mereka menjadi senang membaca. Hal tersebut sejalan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Ni Wayan Suastini, dkk., yang menunjukkan bagaimana penerapan teknik penguatan positif dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.⁸⁶

b. Kesadaran Akan Manfaat Membaca

Banyak sekali hal-hal yang diperoleh dari membaca, diantaranya yaitu menambah kosakata, wawasan, memperdalam ilmu, dan lain-lain. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak *slow learner* belum dapat menyadari tentang manfaat dari membaca. Guru pendamping khusus menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan intelektual anak *slow learner*. Hal ini tidak sesuai dengan indikator yang telah dikemukakan oleh Sudarsana dan Bastiano bahwa peningkatan minat membaca seseorang dapat dilihat dari kesadaran akan manfaat membaca.⁸⁷

c. Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca merupakan durasi seseorang dalam membaca suatu bacaan. Pada temuan di lapangan menurut guru

⁸⁶ Ni Wayan Suastini, dkk., *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Membaca Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.1 No.1, Juli 2020, 4

⁸⁷ Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca Edisi 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 70

pendamping khusus anak-anak *slow learner* setelah diterapkannya konseling behavioral ini menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Frekuensi Membaca Anak *Slow learner*
MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

No.	Nama	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
1.	Aa	10 menit	25 menit
2.	Bb	15 menit	25 menit
3.	Nn	15 menit	35 menit
4.	Kk	15 menit	30 menit

Sumber: data observasi penelitian, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum adanya perlakuan penguatan positif, frekuensi membaca Aa hanya 10 menit, Bb hanya mampu membaca dalam 15 menit, Nn hanya mampu membaca dalam 15 menit, serta Kk hanya mampu membaca dalam 15 menit. Akan tetapi setelah adanya perlakuan penguatan positif, kuantitas membaca Aa menjadi 5 halaman dalam 25 menit, Bb menjadi 7 halaman dalam 25 menit, Nn menjadi 10 halaman dalam 35 menit, serta Kk menjadi 8 halaman dalam 30 menit. Hal tersebut sesuai dengan indikator yang telah dikemukakan oleh Sudarsana dan Bastiano bahwa peningkatan minat membaca seseorang dapat dilihat dari frekuensi membaca.⁸⁸

d. Kuantitas Bacaan

Kuantitas bacaan merupakan seberapa banyak kemampuan seseorang dalam membaca suatu bacaan. Hasil temuan di lapangan

⁸⁸ Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca Edisi 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 70

menunjukkan adanya peningkatan kuantitas bacaan anak *slow learner*. Hal ini dijelaskan oleh Bu Diah, bahwa sebelum diterapkannya konseling behaviorial ini anak *slow learner* hanya mampu membaca dua sampai tiga halaman saja kemudian setelahnya meningkat menjadi lima sampai tujuh halaman.

Tabel 4.5
Kuantitas Bacaan Anak *Slow learner*
MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember

No.	Nama	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
1.	Aa	2 halaman	4 halaman
2.	Bb	3 halaman	5 halaman
3.	Nn	5 halaman	7 halaman
4.	Kk	4 halaman	6 halaman

Sumber: data observasi penelitian, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebelum adanya perlakuan penguatan positif, kuantitas bacaan Aa hanya mampu membaca 2 halaman, Bb hanya mampu membaca 3 halaman, Nn hanya mampu membaca 5 halaman, serta Kk hanya mampu membaca 4 halaman. Akan tetapi setelah adanya perlakuan penguatan positif, frekuensi membaca Aa menjadi 4 halaman, Bb menjadi 5 halaman, Nn menjadi 7 halaman, serta Kk menjadi 6 halaman. Hal tersebut sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Sudarsana dan Bastiano.⁸⁹

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nushreshi Dyansatithi, dan Muhimmatul Hasanah, dengan judul *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan

⁸⁹ Undang Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca Edisi 2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 70

Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media *Flashcard*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *positive reinforcement* atau penguatan positif dapat meningkatkan kemampuan membaca yang pada penelitian kali ini subjeknya adalah peserta didik kelas IV SD. Penggunaan media *flashcard* juga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.⁹⁰

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konseling dengan teknik penguatan positif pada anak *slow learner* pada kelas inklusi di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember dapat dikatakan berhasil, karena setelah diberikan *treatment* peserta didik tersebut mengalami perubahan dalam minat bacanya yaitu peserta didik mulai senang membaca buku, frekuensi membaca yang lebih lama dan kuantitas bacaan yang semakin meningkat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁰ Nusareshi Dyansatithi dan Muhimmatul Hasanah, *Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Flashcard*, Jurnal Literasi Psikologi, Vol.4 No.1, Januari 2024, 23

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca anak *slow learner* oleh guru pendamping khusus menggunakan prosedur menurut Martin dan Pear, yaitu 1) menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan, ini dibuktikan dengan guru pendamping khusus yang melakukan observasi pada anak *slow learner* dan akhirnya diperoleh bahwa anak *slow learner* memiliki tingkat minat baca yang rendah; 2) menyeleksi penguat, buktinya berdasarkan respon baik yang ditunjukkan siswa ketika guru pendamping khusus menerapkan model penguatan positif sehingga masing-masing anak responnya berbeda-beda. Contohnya Aa menyukai penguatan tanda dan penguatan verbal, kemudian Bb dan Nn menyukai penguatan verbal, dan sentuhan, yang terakhir Kk menyukai penguatan verbal dan gestural; dan 3) menggunakan penguat positif, dibuktikan dengan guru pendamping khusus menerapkan empat bentuk penguatan positif yaitu penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

2. Hasil peningkatan minat baca dari penggunaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif pada anak *slow learner* di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember sejalan dengan empat indikator minat baca yang dikemukakan oleh Undang Sudarsana dan Bastiano, dan penerapan ini memenuhi tiga indikator yaitu 1) kesenangan membaca, ditunjukkan dengan perubahan anak *slow learner* menjadi lebih suka membaca; 2) frekuensi membaca, ditunjukkan dengan perubahan durasi membaca anak *slow learner* menjadi lebih lama; 3) jumlah bacaannya juga semakin bertambah. Satu indikator yang belum terpenuhi yaitu kesadaran akan manfaat membaca, disini anak *slow learner* masih belum menyadari akan manfaat membaca.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi saran seperti di bawah ini:

1. Bagi peneliti yang sebidang ilmu disarankan untuk mengadakan penelitian yang sejenis khususnya tentang konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dengan mengembangkan aspek lain yang belum terjangkau oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.
2. Bagi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan karya ilmiah, refleksi, dan bacaan mengenai konseling behavioral dengan penguatan positif pada anak *slow learner* untuk peningkatan minat baca.

3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini disarankan digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi dan bahan diskusi tambahan mata kuliah konseling anak berkebutuhan khusus dan mata kuliah teknik konseling.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial* 10, No. 1 (2011).
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Apriani, Ni Wayan Esa, dkk. "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII F SMPN 1 Sukasada." *Jurnal Bimbingan Konseling Undiksha* 1, No. 1 (2023).
- Aulia, Fifi Indah, dkk. "Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Kota Prabumulih." *Jurnal Counseling As Syamil* 3, No. 1 (2023).
- Aziza, Yulia Rahmatika, dan Vitalis Djarot Sumarwoto. "Peningkatan Keaktifan Mengemukakan Pendapat Melalui Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Reinforcement Pada Siswa SMP Negeri 1 Tarakan Kab. Magetan." *Jurnal Universitas PGRI Madiun* 1, no. 1 (2023).
- Bangsawan, Irwan P. Ratu. *Minat Baca Siswa*. Banyuasin: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Banowati, Eka Nanda, dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 2 Kedungsarimulyo. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, No. 4 (Oktober 2023).
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Pisikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dyansatithi, Nusareshi, dan Muhimmatul Hasanah. "Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Flashcard." *Jurnal Literasi Psikologi* 4, no. 1 (Januari 2024).

- Fikriyah, dkk. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pedagogik* 4, No. 1 (Agustus 2020).
- Fiqih Muslim. "Teks Bacaan Surat Al-Alaq Arab Latin Terjemahan." Diakses 29 September 2023. <https://www.fiqihmuslim.com/2016/11/teks-bacaansurat-al-alaq-arab-latin-terjemahan.html>
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc., 2009.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologi, 2019.
- Julianti, Debi., dkk. "Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Peserta Didik *Slow learner* (Studi Kasus di Kelas IV)", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No 2, 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "QS. Ar-Ra'd Ayat 13." Diakses 30 Oktober 2023. <http://quran.kemenag.go.id/sura/13>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Lianawati, Ayong. "Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual." Dalam *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3*, disunting oleh I. Ifdil, R.I. Bolo, dan S. Adiputra. Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI), 2017.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mardiansah, dkk. "Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya." *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (Februari 2024).
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murtiningsih, Lia. "Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SD Se-gugus Kusuma." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2018).
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Santyasa, I Wayan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2019.
- Smith, J. Dafid. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Sopwandin, Iwan, dan Isep Nendri Rostiana. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Selat Media, 2023.
- Suastini, Ni Wayan, dkk. "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Membaca Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (Juli 2020).
- Sudarsana, Undang, dan Bastiano. *Pembinaan Minat Baca Edisi 2*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susilahati, Dr. *Pendidikan Inklusif*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Suwanto. "Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Membantu Kematangan Karir Peserta didik SMK." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016).
- Wathoni, Kharisul. "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'allum* 1, no. 1 (Juni 2013).

Lampiran 1: Pernyataan keaslian tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Yossi Pratama

NIM : D20183065

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK *SLOW LEARNER* DI KELAS INKLUSI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 15 November 2024



Moh Yossi Pratama

NIM.D20183065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2: Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Baca pada Anak <i>Slow learner</i> di Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	<p>A. Konseling behavioral dengan teknik penguatan positif</p> <p>B. Minat baca</p>	<p>1) Menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan</p> <p>2) Menyeleksi penguat</p> <p>3) Menggunakan Perkuatan positif</p> <p>1) Kesenangan membaca</p> <p>2) Kesadaran akan manfaat membaca</p> <p>3) Frekuensi membaca</p> <p>4) Kuantitas bacaan</p>	<p>A. Narasumber:</p> <p>a. Guru pendamping khusus (GPK)</p> <p>b. Kepala sekolah</p> <p>c. Wali murid</p> <p>d. Peserta didik <i>Slow learner</i></p> <p>B. Sekunder:</p> <p>a. Kepustakaan</p> <p>b. Dokumentasi</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Teknik analisis data:</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Penarikan kesimpulan</p> <p>d. Kondensasi data</p> <p>4. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik</p>	<p>1. Bagaimana konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan minat baca pada anak <i>slow learner</i> di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?</p> <p>2. Bagaimana peningkatan minat baca pada anak <i>slow learner</i> di kelas inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember?</p>

Lampiran 3: Pedoman Observasi dan Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis atau lokasi penelitian
2. Keadaan sekolah atau sarana dan prasarana
3. Aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS

1. Apakah anda mengidentifikasi perilaku peserta didik yang perlu ditingkatkan?
2. Seberapa spesifik perilaku target yang anda tetapkan?
3. Bagaimana anda memastikan bahwa perilaku target yang anda pilih relevan dengan tujuan pembelajaran?
4. Jenis penguat apa yang paling sering anda gunakan?
5. Bagaimana anda mengetahui apakah penguatan yang diberikan efektif?
6. Apakah anda menyesuaikan jenis penguatan berdasarkan minat dan kebutuhan individu peserta didik?
7. Seberapa sering anda memberikan penguatan positif?
8. Apakah anda memberikan penguatan segera setelah perilaku terjadi?
9. Apakah anak *slow learner* merasa senang ketika membaca buku atau cerita?
10. Jenis bacaan apa yang paling menarik dan menyenangkan bagi anak *slow learner*?
11. Apakah anda pernah menjelaskan tentang manfaat membaca untuk anak *slow learner*?
12. Seberapa sering anak *slow learner* membaca saat di dalam kelas?
13. Menurut anda, apakah anak *slow learner* perlu untuk meningkatkan frekuensi membacanya?
14. Biasanya, berapa banyak halaman atau buku yang bisa dibaca oleh anak *slow learner* dalam satu minggu?
15. Berapa jumlah buku yang dapat anak *slow learner* baca dalam waktu satu minggu?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya kelas inklusi?
2. Apa visi misi dan tujuan dari kelas inklusi?
3. Berapa jumlah keseluruhan guru pendamping khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus di MI Al-Ma'arif 02 Jombang?
4. Apakah guru pendamping khusus telah memberikan *treatment* yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus?
5. Teknik apa yang digunakan oleh guru pendamping khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi?
6. Menurut pandangan anda teknik manakah yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus terlebih untuk anak *slow learner*?
7. Apakah anak *slow learner* disini suka membaca?
8. Apa saja jenis bacaan yang mereka sukai?
9. Apakah anak-anak *slow learner* sudah sadar akan manfaat membaca?
10. Seberapa sering anak *slow learner* membaca?
11. Berapa banyak buku yang dibaca oleh anak *slow learner* dalam kurun waktu satu minggu?
12. Berapa banyak halaman yang bisa dibaca oleh anak *slow learner* dalam satu hari?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

1. Apakah ketika di rumah anda sering memberikan pujian kepada anak-anak?
2. Jenis pujian apa yang anda berikan?
3. Seberapa sering anda memberikan pujian tersebut?
4. Bagaimana perasaan mereka ketika mendapat pujian?
5. Apakah anda memberikan pujian segera setelah perilaku yang diharapkan muncul?
6. Ketika di rumah apakah anak senang membaca buku?
7. Jenis bacaan apa yang paling menarik dan mereka senangi?
8. Seberapa sering mereka membaca buku saat di rumah?
9. Apakah anda pernah menjelaskan manfaat membaca kepada anak?
10. Berapa banyak halaman yang dapat mereka baca dalam satu minggu?
11. Berapa jumlah buku atau bacaan yang dapat anak baca dalam waktu satu minggu?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER*

1. Apakah anda mendapatkan pujian ketika sekolah dan di rumah?
2. Jenis pujian apa yang biasanya anda terima dari guru dan orang tua?
3. Seberapa sering anda mendapatkan pujian tersebut?
4. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat pujian?
5. Apakah anda senang membaca?
6. Jenis bacaan apa yang menurut anda paling menarik dan menyenangkan?
7. Menurut anda, apa manfaat dari membaca buku?
8. Pernahkah guru atau orang tua menjelaskan manfaat membaca kepada anda?
9. Seberapa sering anda membaca selain pada jam pelajaran di sekolah?
10. Berapa banyak halaman yang dapat anda baca dalam waktu satu minggu?
11. Berapa banyak buku atau bacaan yang dapat anda baca dalam waktu satu minggu?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1

Tampak Depan MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, 11 November 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 2

Kelas Inklusi MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember, 11 November 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 3

Wawancara dengan Kepala Madrasah, 25 Oktober 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 4

Wawancara dengan Guru pendamping khusus, 24 Oktober 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 5

Wawancara dengan Wali Murid Peserta didik *Slow learner*, 28 Oktober 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember



Gambar 6
Wawancara dengan Peserta didik *Slow learner*, 28 Oktober 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang
Jember



Gambar 7
Kegiatan Membaca Peserta didik *Slow learner*, 25 Oktober 2024 di MI Al-Ma'arif 02 Jombang
Jember



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN MABDAUL MA'ARIF
MADRASAH IBTIDAIYAH AL MA'ARIF 02 JOMBANG**

TERAKREDITAS : A

NSM : 111235090128 NPSN : 60715578
Jalan KH. Wahid Hasyim no. 56 Dusun Krajan 2 Rt. 02 Rw. 27 Jombang Jember 68168
Nomor HP : 085749406622 email : mumaduajombang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 060/S.Ket/Mis.13.32.128/128-578/02/2025

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **MUHAMMAD NASYIKIN, S.Pd.I**
Jabatan : Kepala Madrasah
Pendidikan : S1
Alamat : Dusun Krajan 2 Jombang Jember
Tempat Tugas : MI. Al Ma'arif 02 Jombang

Menerangkan bahwa,

Nama : **MOH. YOSSI PRATAMA**
NIM / NIMKO : **D20183065**
Semester : XIV (Empat Belas)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
(UIN KHAS) Jember

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul *Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Minat Baca Anak Slow Learner di Kelas Inklusi MI. Al Ma'arif 02 Jombang Jember.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui, dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jombang, 15 Februari 2025

Kepala Madrasah



MUHAMMAD NASYIKIN, S.Pd.I



KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM S1
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama : MOH YOSI PRATAMA
 No. Induk Mahasiswa : D20183065
 Fakultas : DAKWAH
 Jurusan/ Prodi : BKI
 Judul Skripsi : *Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Minat Baca pada Anak Slow learner di kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember.*
 Pembimbing : Alasirudin Al Ahrani, Lc., M. Ag.
 Tanggal Persetujuan : s/d

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	5 Maret 2022	Pengajuan Judul	<i>[Signature]</i>
2.	21 Juli 2022	Bimbingan Proposal	<i>[Signature]</i>
3.	11 September 2022	"	<i>[Signature]</i>
4.	12 Juni 2023	"	<i>[Signature]</i>
5.	2 Oktober 2023	"	<i>[Signature]</i>
6.	15 Agustus 2024	"	<i>[Signature]</i>
7.	27 Agustus 2024	"	<i>[Signature]</i>
8.	2 September 2024	"	<i>[Signature]</i>
9.	12 September 2024	Seminar proposal.	<i>[Signature]</i>
10.	4 November 2024	Bimbingan Skripsi	<i>[Signature]</i>
11.	7- November 2024	"	<i>[Signature]</i>
12.	22-28 Nov. 2024	"	<i>[Signature]</i>
13.	15 Maret 2025	"	<i>[Signature]</i>
14.	25 Maret 2025	Acc Skripsi	<i>[Signature]</i>
15.			

Jember, 2025
 Koordinator Program Studi

 NIP.

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
LOKASI MI AL-MA'ARIF 02 JOMBANG JEMBER

NO.	TANGGAL	KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1.	16 Oktober 2024	Menyerahkan surat izin penelitian	
2.	17 Oktober 2024	Konfirmasi ke guru pendamping khusus bahwa telah diizinkan penelitian	<i>[Signature]</i>
3.	21 Oktober 2024	Observasi sekolah MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	<i>[Signature]</i>
4.	24 Oktober 2024	Wawancara kepada guru pendamping khusus (Bu Suhariana)	<i>[Signature]</i>
5.	24 Oktober 2024	Wawancara kepada guru pendamping khusus (Bu Diah)	<i>[Signature]</i>
6.	25 Oktober 2024	Wawancara kepada kepala sekolah (Pak Nasyikin)	<i>[Signature]</i>
7.	28 Oktober 2024	Wawancara kepada wali murid	<i>[Signature]</i>
		Wawancara kepada wali murid	<i>[Signature]</i>
		Wawancara kepada wali murid	<i>[Signature]</i>
8.	04 November 2024	Melengkapi data seputar MI Al-Ma'arif 02 Jombang Jember	<i>[Signature]</i>
9.	05-15 November 2024	Observasi kegiatan belajar mengajar menggunakan teknik behavioral	<i>[Signature]</i>
10.	18 November 2024	Meminta surat keterangan selesai penelitian	<i>[Signature]</i>

Jember, 18 November 2024
Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[Signature]
Muhammad Nasyikin, S.Pd.I

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Moh Yossi Pratama
 NIM : D20183065
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 Oktober 1999
 Alamat : Dusun Sumbersuko RT 3/RW 5 Desa Kesilir Kecamatan
 Siliragung Kabupaten Banyuwangi
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kewarganegaraan : WNI
 No. Hp : 085230607250
 Email : yossipratama06@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Khadijah 80 Siliragung
 SD : MI Miftahul Muna Kesilir
 SMP : MTsN 9 Banyuwangi
 SMA : MAN 4 Banyuwangi
 Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember